

**OPINION LEADER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SMA SEDERAJAT
TENTANG PLURALISME AGAMA
DI WILAYAH KOTA PURWOKERTO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1624 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Indah Lestari
NIM : 201766009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Opinion Leader Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Sederajat Tentang Pluralisme Agama di Wilayah Kota Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **20 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 14 Agustus 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Idq0q3

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

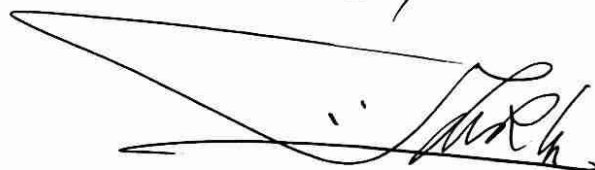
Nama : Indah Lestari
NIM : 201766009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *Opinion Leader* Guru Pendidikan Agama Islam
Tingkat SMA Sederajat Tentang Pluralisme Agama
di Wilayah Kota Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto,*07/6 2023*.....
Pembimbing



Dr. H. M. Hizbul Muflih, M.Pd
NIP. 19630302 199103 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul : “*Opinion Leader Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Sederajat Tentang Pluralisme Agama di Wilayah Kota Purwokerto*” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto,

Hormat saya



Indah Lestari

NIM. 201766009

**OPINION LEADER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT
SMA SEDERAJAT TENTANG PLURALISME AGAMA DI WILAYAH
KOTA PURWOKERTO**

INDAH LESTARI
NIM. 201766009

ABSTRAK

Pluralisme agama sebagai sebuah pandangan keberagaman agama yang terjadi di Indonesia memiliki berbagai tafsir dan sudut pandang. Fatwa MUI yang menyatakan pluralisme agama sebagai paham semua agama sama secara umum diadopsi oleh sebagian besar pendidik. Termasuk para guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah tingkat SMA sederajat di wilayah kota Purwokerto. Menyikapi pluralisme agama, respon terhadap hal ini cenderung sebagai bagian dari hak warga negara untuk memilih kebebasan beragama dan persoalan kemanusiaan. Memberikan ruang toleransi kepada umat agama lain juga menjadi hal yang dipandang penting demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses uji keabsahan data menggunakan model triangulasi. Lokasi penelitian merupakan 6 SMA sederajat di terdapat di wilayah kota Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan respon pluralisme agama guru pendidikan agama Islam dan kontribusi mereka terhadap paham ini.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa paham pluralisme agama yang mayoritas diadopsi yakni paham semua agama sama. Respon mereka terhadap pluralisme agama rata-rata menyatakan ragu-ragu. Kontribusi guru pendidikan agama Islam diawali dengan memiliki pengetahuan terhadap pluralisme agama, sehingga dapat menyikapi hal tersebut dengan bijaksana. Setelahnya lahir perilaku yang mencerminkan pluralisme agama untuk dapat diteladani para siswa. Nilai-nilai pluralisme agama yang disetujui diantaranya nilai saling menghormati dan menghargai, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, serta nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya mengimplementasikan pluralisme agama yang dilakukan di sekolah diantaranya keteladanan dan nasihat, diskusi aktif dalam kelompok dan membuat karya.

Kata kunci : Pluralisme Agama, Guru Pendidikan Agama Islam, Respon, SMA Sederajat.

**OPINION LEADER OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
TEACHERS AT THE EQUIVALENT HIGH SCHOOL LEVEL ABOUT
RELIGIOUS PLURALISM IN THE PURWOKERTO CITY AREA**

INDAH LESTARI
NIM. 201766009

ABSTRACT

Religious pluralism as a view of religious diversity that occurs in Indonesia has various interpretations and points of view. MUI fatwas declaring religious pluralism as the understanding of all religions as equal are generally adopted by most educators. Including Islamic religious education teachers who teach at high school level equivalent in the city of Purwokerto. In response to religious pluralism, responses to this tend to be part of citizens' right to choose religious freedom and humanitarian concerns. Providing space for tolerance to people of other religions is also considered important for the unity and unity of the nation.

This research is a qualitative research, this research approach uses a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction methods, data presentation, and data verification. The process of testing the validity of the data uses a triangulation model. The research location is 6 equivalent high schools in the Purwokerto city area. The purpose of this study is to describe the response of religious pluralism of Islamic religious education teachers and their contribution to this understanding.

The results of this study concluded that the majority adopted the notion of religious pluralism, namely the understanding that all religions are the same. Their response to religious pluralism on average is doubtful. The contribution of Islamic religious education teachers begins with having knowledge of religious pluralism, so that they can respond to it wisely. Thereafter, behavior that reflected religious pluralism as an example for its students. The agreed values of religious pluralism include the value of mutual respect and respect, the value of tolerance, human values, and the value of national unity and unity. Efforts to implement religious pluralism carried out in schools include example and advice, active discussion in groups and making works.

Keywords: Religious Pluralism, Islamic Religious Education Teacher, Response, High School Equal.

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan garis dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	ṣ̌	es (dengan garis dibawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	hikmah	ditulis	jizyah
------	---------	--------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	karâmah al-auliyâ
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	zakât al-fiṭr
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berututan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
------------	---------	---------------

MOTO

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”

(QS. Al-Mumtahanah : 8).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2012).

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang yang sangat penulis sayangi, yaitu untuk kedua orang tua saya (Alm) Bapak Sahono dan Ibu Rukidah yang senantiasa, mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis. Untuk suami penulis Khodimul Umam yang senantiasa mendoakan, menemani, dan menyemangati penulis. Untuk putri kecil penulis Hanum Qianzi Chandra yang sangat baik hati dan bersahabat dalam situasi apapun. Untuk diri penulis Indah Lestari yang telah berusaha semaksimal mungkin hingga sampai pada tahap ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Opinion Leader* Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Sederajat Tentang Pluralisme Agama di Wilayah Kota Purwokerto” sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan Pembimbing Akademik penulis.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam proses studi.
4. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M. Pd., pembimbing tesis yang telah sabar menuntun, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan
5. Kepada seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang sudah memberikan ilmunya dan pelayanan akademik yang baik hingga penulis menyelesaikan studi.

6. Seluruh Kepala Sekolah SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto, yang sudah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan seputar tema tesis ini.
7. Seluruh Waka Kesiswaan SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto, yang sudah memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Guru Pendidikan Agama Islam SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto yang sudah memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman satu kelas Pascasarjana M PAI-A angkatan 2020, terimakasih atas perjalanan dan perjuangan yang sudah dilewati bersama dan semoga hubungan *silaturahmi* tetap terjaga.
10. (Alm) Bapak Sahono dan Ibu Rukidah, selaku orang tua penulis Terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Khodimul Umam, selaku suami penulis yang telah bekenan menerima dan mendukung secara penuh kepada penulis hingga sampai tahap ini.
12. Hanum Qianzi Chandra, selaku putri kecil penulis yang bersahabat dan bisa bekerjasama dengan baik dalam situasi apapun.
13. Indah Lestari, diri penulis yang telah mau dan mampu berjuang untuk menyelesaikan tesis ini dan bisa sampai di tahap ini.
14. Teman-teman guru SMP Negeri 1 Rembang dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto yang telah memberikan semangat, doa, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan baik.
15. Semua pihak yang telah membantu secara materi dan non materi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT.

Penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya serta permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan

tesis pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 21 Juni 2023

Penulis,

Indah Lestari
NIM. 201766009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITARASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA	
A. Landasan Pluralisme Agama.....	16
1. Landasan Religius	16

2. Landasan Sosiologis	20
3. Landasan Yuridis	23
B. Konsep Pluralisme Agama	25
1. Pengertian Pluralisme Agama	25
2. Sejarah Pluralisme Agama	30
3. Istilah-Istilah Pluralisme Agama.....	33
4. Nilai-Nilai Pluralisme Agama.....	35
5. Tantangan Pluralisme Agama	42
6. Faktor-Faktor Berkembangnya Pluralisme Agama.....	44
7. Pandangan Islam Terhadap Pluralisme Agama.....	48
C. Penelitian yang Relevan	53
D. Kerangka Berpikir	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
B. Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pluralisme Agama	69
C. Nilai-Nilai Pluralisme Agama Menurut Guru Pendidikan Agama Islam.....	75
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Pluralisme Agama	81
E. Analisis Pembahasan Pluralisme Agama GPAI di Tingkat SMA Sederajat di Wilayah Kota Purwokerto.....	86

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan 98
B. Rekomendasi 99

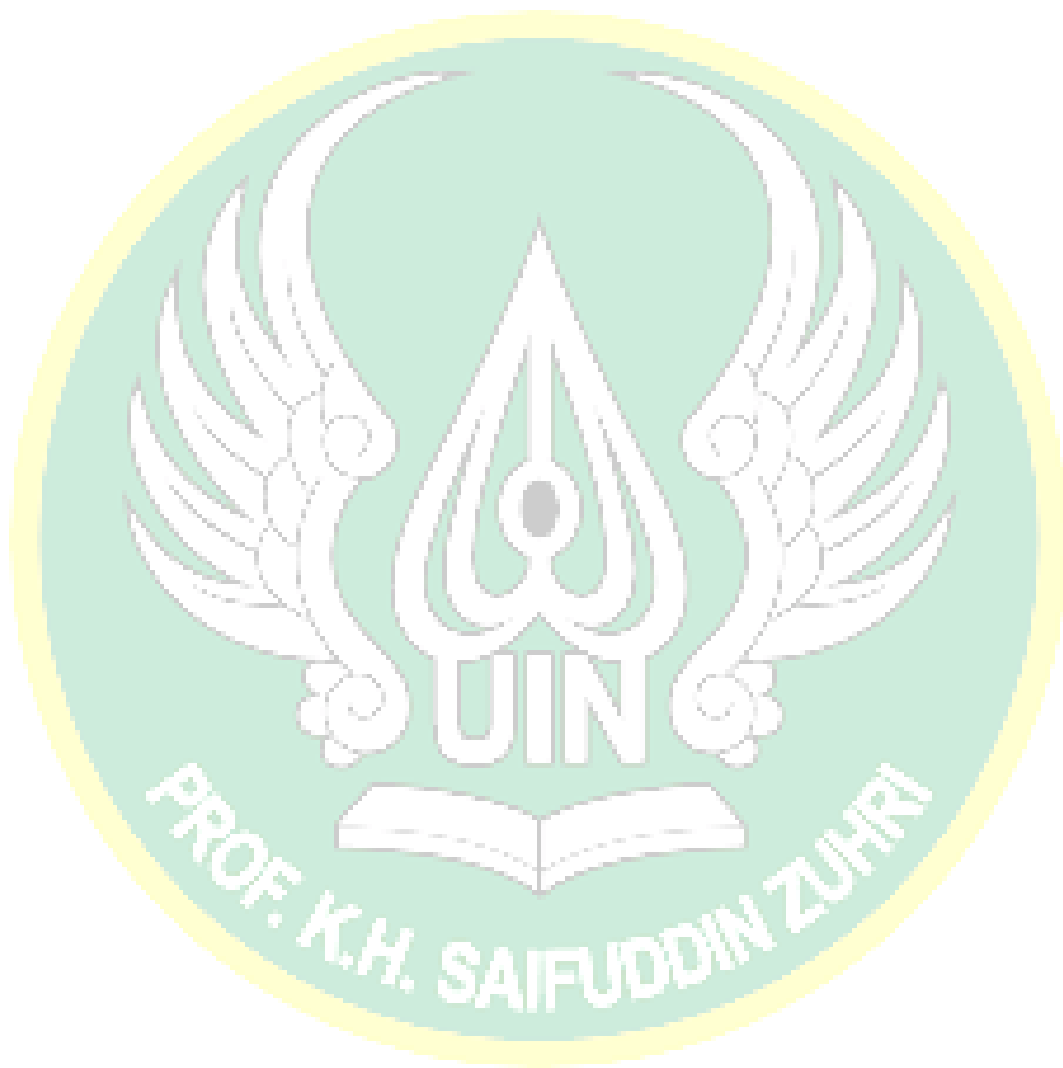
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian	58
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Narasumber dan Tempat Penelitian.....	64
Tabel 4.1 Daftar Narasumber.....	69
Tabel 4.2 Jenis Kelamin.....	70
Tabel 4.3 Jumlah Siswa.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Observasi dan Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Profil Sekolah
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 SK Pembimbing
- Lampiran 9 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama. Perbedaan tersebut menjadi sebuah kelebihan dibanding dengan negara lainnya. Letak geografis Indonesia yang saling berjauhan membuat keanekaragaman yang ada di dalamnya menjadi berwarna. Tidak hanya itu, bangsa Indonesia juga dilabeli sebagai bangsa majemuk yang kaya dengan budaya. Kearifan lokal dan adat istiadat yang ada juga merupakan anugerah dari Tuhan atas segala kuasa-Nya.

Nenek moyang bangsa Indonesia di klaim sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam dan budi pekerti luhur yang tinggi. Selaras dengan itu, Maarif mengungkapkan bahwa manusia esensinya memiliki asal usul nenek moyang yang sama. Tuhan kemudian menciptakan manusia menjadi berbagai macam suku (*shu'uban*), bangsa (*qaba'ila*), bahkan agama.² Keadaan ini sebagai salah satu rahmat dari Tuhan kepada bangsa Indonesia untuk lebih banyak bersyukur dengan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas tersebut diemban erat oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, setiap orang yang menjadi warga negara Indonesia memiliki amanah yang besar dalam menjaga kerukunan ini. Masyarakat Indonesia yang *plural* merupakan hal istimewa yang disandangkan oleh dunia kepadanya. Generasi bangsa yang lahir di bawah naungan negara Indonesia pun memiliki tugas dan peran penting untuk menjaga keharmonisan bangsa agar tetap utuh.

² Muhammad Qorib, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pluralisme Agama" *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. xiii.

Istilah untuk dapat menggambarkan keadaan Indonesia semacam ini dapat disebut sebagai pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah doktrin dimana dunia terdiri dari berbagai kehidupan yang jamak.³ Pluralisme memiliki banyak kategori yang mencakup agama, budaya, ilmu pendidikan dan suku bangsa.⁴ Kerukunan dan keharmonisan dalam berbangsa merupakan sebuah cita-cita yang bersifat universal. Adanya hal tersebut juga merupakan sebuah impian yang perlu diwujudkan oleh setiap warga negara Indonesia sebagai wujud rasa tanggungjawab.

Negara telah menjamin setiap warganya memiliki hak kebebasan beragama yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2)⁵ yang menyatakan bahwa :

“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Selain dalam UUD 1945, Pancasila dalam sila ke satu juga merupakan salah satu bentuk pengakuan dari eksistensi beragama bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka kebebasan beragama merupakan hak bagi setiap rakyat Indonesia dengan mendapat perlindungan yang sah apabila terjadi diskriminasi ataupun pelanggaran dari pihak lain. Undang-undang tersebut menjadi rujukan bagi setiap warga beragama untuk mendapatkan perlindungan hukum dari pihak yang merugikan dan mengancam keberlangsungan umat beragama di Indonesia.

Munculnya konflik antar agama merupakan hal yang sangat sensitif yang mencederai rakyat Indonesia. Berbagai media masa sering menampilkan berita-berita konflik agama yang tiada hentinya. Konflik agama yang diberitakan di berbagai media masa sangat mempengaruhi publik. Konflik antar agama juga menuai kecaman dari berbagai pihak. Para akademisi, cendekiawan, pejabat, dan

³ Rodhatul Jennah, et.al., *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer* (Yogyakarta: K. Media, 2021), hlm. 62. *E-book* (diakses 31 Mei 2022).

⁴ Mentari Januari, “Pengertian Pluralisme Dan Macam-Macamnya - Materi Sosiologi Kelas 11,” *Zenius*, 13 Januari 2022 (diakses 20 September 2022).

⁵ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta: DPR RI, 2002).

etnis lainnya sering mengecam para pelaku yang memulai konflik antar agama. Bukan menjadi sebuah rahasia apabila agama menjadi bahan konflik untuk mengganggu keharmonisan rakyat Indonesia.

Masih segar dalam ingatan kita berberapa konflik besar antar agama yang telah terjadi di Indonesia. Beberapa diantaranya yakni konflik Aceh tahun 2015, konflik Poso tahun 2000, konflik Tanjung Balai tahun 2016, konflik Sampang tahun 2004, dan konflik Papua tahun 2018.⁶ Kejadian tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi para generasi Indonesia untuk tidak mengulang kejadian yang sama. Tentu, konflik antar agama juga bukan merupakan sebuah penyelesaian yang adil bagi setiap pemeluknya di daerah tertentu. Keinginan manusia yang sifatnya egosentris dan mempertahankan diri dari ancaman juga dapat dilakukan dengan melakukan mediasi ataupun cara-cara preventif.

Potensi konflik antar umat beragama yang juga muncul di Banyumas salah satunya berasal dari penolakan pendirian rumah ibadah. Masalah tersebut terjadi pada tahun 2011 berupa penolakan pendirian Vihara Prajna Maitreya dan pendirian Masjid Baiturrahman di Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur. Penolakan tersebut akhirnya dapat terselesaikan dengan bantuan dari FKUB Banyumas (Forum Kerukunan Umat Beragama). Upaya penyelesaian masalah tersebut dengan pendekatan sosial budaya kepada masyarakat sekitar dilakukan oleh FKUB Banyumas, Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, tokoh lintas agama, tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan pemerintah daerah.⁷

Kabupaten Banyumas juga telah melakukan beberapa upaya untuk mencegah terjadinya konflik antar agama salah satunya dengan melakukan dialog bersama melalui workshop. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai perwakilan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, perwakilan guru, penyuluh agama, kepala KUA, pondok pesantren, dan instansi pemerintah di

⁶ Samala Mahadi, "5 Konflik Agama Paling Kontroversial Dan Panas di Indonesia, *Berita.99.co*, 14 Juli 2022 (diakses 21 September 2022).

⁷ Mustolehudin, "Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah : Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas", *Al-Qalam*, Vol.21, no.1 (2015), hlm. 55.

wilayah Banyumas.⁸ Pengaruh dari kegiatan ini sangat berdampak pada keharmonisan dan kerukunan beragama di wilayah Banyumas. Wilayah perkotaan seperti Purwokerto, juga menjadi salah satu lokasi yang dijaga kerukunannya. Masyarakat kota Purwokerto yang terdiri dari berbagai agama memiliki doktrin yang kental untuk setia kepada keyakinannya. Oleh karena itu, di wilayah Banyumas hampir tidak terjadi gejolak bahkan konflik antar umat beragama.

Perkotaan sebagai salah satu wilayah yang terdiri dari masyarakat heterogen. Tentu saja hal tersebut menjadi salah satu sumber dari munculnya konflik antar umat beragama. Purwokerto sebagai sebuah kota di Kabupaten Banyumas memiliki berbagai unsur masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang dan keyakinan beragama. Purwokerto dapat dikatakan sebagai *centre* atau pusatnya berbagai hiruk pikuknya Kabupaten Banyumas. Urbanisasi menjadi salah satu sebab kompleksnya masyarakat yang hidup di kota ini. Gambaran sederhana keberagaman masyarakat perkotaan Purwokerto terlihat dari para murid di sekolah.

Keluarga memiliki keyakinan kuat terhadap agama yang dianutnya. Doktrinisasi yang ditanamkan biasanya sangat kuat kepada para anggota keluarga. Sebagai salah satu cara preventif, keluarga menanamkan doktrinisasi bahkan yang paling ekstrim hingga menanamkan kebencian kepada penganut agama lain. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan Pancasila maupun agama yang dianutnya. Peran keluarga dalam melakukan doktrinisasi agama dianggap sebagai cara yang sangat tepat bagi para anggota keluarganya. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama memiliki peran dan tugas untuk dapat memberi pemahaman kepada para siswanya melalui doktrinisasi di sekolah. Tujuannya untuk menyelamatkan mereka agar tidak berseberangan dengan nilai-nilai Pancasila maupun agama.

Sekolah menjadi salah satu media pemersatu bangsa dari berbagai keragaman kota Purwokerto. Perlu ada sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat diadopsi oleh para siswa sebagai bekal hidup sehari-hari. Upaya yang dimaksud meliputi penanaman toleransi, saling menghargai, saling

⁸ Kementerian Agama Banyumas, "Waspadai Dan Deteksi Secara Dini Pemicu Konflik Di Masyarakat," 29 Februari 2016 (diakses 3 November 2022).

menghormati sebagai salah satu wujud pelajar yang menjunjung tinggi nilai Pancasila. Sebagai warga negara para siswa penting untuk memiliki pemahaman akan keberagaman untuk mencegah dari konflik yang rentan muncul karena faktor perbedaan. Keharmonisan dan persatuan menjadi sebuah tujuan bersama yang perlu di doktrinkan kepada setiap generasi bangsa melalui pendidikan di sekolah.

Praktik pluralisme di sekolah secara umum dengan saling menghormati dan mempersilahkan kepada setiap agama untuk melakukan praktik ibadahnya masing-masing. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan praktik pluralisme di setiap sekolah wilayah kota Purwokerto. Sekolah sebagai miniatur masyarakat terdiri dari berbagai siswa yang berasal dari keyakinan agama dan kebudayaan berbeda. Sekolah tingkat SMA sederajat di Purwokerto melakukan praktik pluralisme layaknya masyarakat secara umum. Mereka yang menjadi siswa berada pada usia rentan 16 sampai 19 tahun. Kategori tersebut merupakan masa remaja yang penting untuk sering menumbuhkan sikap saling menghargai sesama. Terlebih dalam hal pluralisme beragama.

Sekolah tingkat SMA sederajat khususnya di wilayah kota Purwokerto sering dihadapkan dengan pluralisme agama. Para siswa yang notabene berasal dari masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang khas dalam memandang sebuah perbedaan. Salah satu contohnya dalam menghadapi pluralisme beragama yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pemandangan tersebut juga terlihat dari kecakapan siswa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang berbeda agama. Mereka cenderung berhati-hati agar jangan sampai melukai dan mencederai kepada keyakinan agama yang dianut oleh kawannya. Secara sosial, hubungan pertemanan antar siswa di sekolah tidak membedakan keyakinan ataupun agama. Ketika melakukan aksi sosial dan kerjasama mereka saling bergotong royong untuk menyelesaikan bersama-sama. Hubungan keharmonisan ini sering dijumpai, sehingga minim terjadinya konflik antar agama di sekolah.

Generasi umat manusia selanjutnya merupakan generasi toleran yang peduli dengan berbagai masalah kemanusiaan. Agama Islam secara tegas menerangkan bahwa keharmonisan antar umat beragama menjadi tanggung jawab bersama.⁹ Dalam rangka hidup rukun, damai, dan sentosa, Rosulullah juga menuliskan berbagai aturan yang dimuat dalam Piagam Madinah untuk ditaati oleh seluruh penduduk Madinah yang tak terkecuali pada saat itu. Apabila dikaji lebih dalam, ajaran Islam lahir bukan hanya sebagai agama religi. Islam juga lahir sebagai bahan koreksi dari praktik sosial umat manusia untuk lebih baik sebagai makhluk hidup. Orientasi utamanya untuk mewujudkan muslim yang kaffah dengan seimbang antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Para pemikir Islam tengah mengkaji dan melahirkan berbagai teori baru untuk menghadapi permasalahan kontemporer yang terjadi pada abad ini. Salah satu paham yang muncul diantaranya pluralisme. Pluralisme memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sistem kehidupan manusia. Manusia yang heterogen dari berbagai asal yang berbeda juga memiliki norma untuk saling toleransi dimanapun berada. Pluralisme juga diakui sebagai hal yang logis dan nyata yang terjadi di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penting kiranya untuk menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai dengan perbedaan tersebut. Untuk menghindari dari berbagai konflik yang rawan timbul dalam masyarakat, setiap umat manusia berperan untuk saling menjaga kerukunan dalam keberagaman.

Ahmad Syafii Maarif diakui sebagai tokoh yang menerima teori pluralisme agama. Menurutnya pluralisme sebagai suatu hal yang perlu untuk dihormati untuk terwujudnya kehidupan yang damai. Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agamanya. Sikap yang perlu ditunjukkan oleh seorang muslim hanya perlu untuk memiliki toleransi dengan perbedaan itu.¹⁰ Maarif juga menekankan bahwa penting bagi setiap

⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo, 2006), hlm. 81.

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 232-233.

orang untuk memahami perbedaan ajaran agama lain.¹¹ Agama Islam juga memiliki peran untuk mengatasi masalah kemanusiaan dengan arif dan bijaksana.¹²

Pluralisme agama tengah banyak digaungkan oleh berbagai tokoh Islam pada abad ini. Salah satunya Ahmad Syaffi Maarif dengan melakukan publikasi yang bersifat ilmiah melalui menulis gagasan keilmuannya. Kebanyakan para tokoh yang menerima teori pluralisme merupakan alumni dari perguruan tinggi luar negeri. Namun, semangat Islam yang mereka bawa bukan hanya sebatas setuju tanpa memiliki landasan keilmuan dari Al Qur'an dan hadis. Hal ini tentu saja sebagai sebuah obat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai konflik agama yang muncul pada setiap tahun.

Meminjam istilah dari Lazarsfeld, *opinion leader* merupakan kemampuan seseorang dalam berpendapat ataupun mengemukakan gagasannya dengan tujuan mempengaruhi, mengagitasi dan membimbing banyak orang untuk dapat sejalan dengan pemikiran dan gagasannya dalam memahami sebuah permasalahan sosial.¹³ Istilah tersebut disematkan kepada para pemuka ataupun seseorang yang memiliki pengaruh di masyarakat. *Opinion leader* memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik untuk dapat menyampaikan maksud sebuah pesan dari peristiwa yang sedang terjadi. Tujuannya untuk mempengaruhi tindakan maupun sikap orang lain agar dapat sependapat ataupun paham dengan maksud dari kejadian ataupun fenomena yang terjadi.

Sebagai salah satu tokoh yang sering menjadi sorotan, guru menjadi sosok yang patut disebut sebagai *opinion leader*. Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satunya. Memiliki lingkungan kerja yang banyak berhubungan dengan orang banyak, seorang guru penting memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Figur semacam ini menjadi salah seorang yang gagasannya banyak

¹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 273.

¹² Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo, 2006), hlm. 49.

¹³ Ning Ma and Yijun Liu, "SuperedgeRank Algorithm and Its Application in Identifying Opinion Leader of Online Public Opinion Supernetwork," *Expert Systems with Applications* 41, no. 4 (March 2014), hlm. 1357.

dikonsumsi dan diadopsi oleh para siswanya. Dampak yang muncul, banyak siswa yang terpengaruh dengan argumen yang disampaikan oleh para guru.

Selain kepada para siswanya, seorang guru juga memiliki *power* yang disegani oleh masyarakat. Artinya seorang guru bukan hanya sebagai pendidik di sekolah, mereka juga memiliki peran penting dalam lingkungan tempat tinggalnya sebagai tokoh masyarakat. Sandangan tersebut juga menjadi salah satu pendukung bagi seorang guru untuk dapat menyampaikan gagasan dan pemikirannya kepada banyak orang. Tujuannya untuk meluruskan berbagai persepsi yang ada dalam masyarakat dengan sumber informasi yang dapat dipercaya. Akhirnya bukan hanya siswa yang menjadi didikannya, masyarakatpun menjadi bagian dari objek dakwahnya.

Berdasarkan fenomena dengan berbagai konflik yang mengatasnamakan agama sebagai sebuah permasalahan yang sensitif, maka Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang cukup banyak dalam mengatasi masalah ini. Pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk mendorong peserta didik dalam memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan semestinya. Pendidikan agama Islam juga penting sebagai upaya komprehensif untuk mencegah konflik antar agama dan ekstremisme. Sekaligus memupuk sikap apresiatif terhadap pluralitas dalam dimensi apapun.¹⁴

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sebuah jalan kepada setiap manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang luas. Pendidikan ditengarai dapat memengaruhi pola pikir seseorang untuk dapat memilih sebuah keputusan. Pada abad 21 pendidikan beralih menjadi sebuah kebutuhan primer yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Memiliki kelebihan dalam hal intelektual merupakan kebutuhan yang dipandang lebih penting daripada lainnya. Salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan diantaranya Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah pelajaran yang penting di tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam

¹⁴ Arnadi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 33. *E-book* (diakses 24 Juni 2022).

merupakan sebuah nilai-nilai yang ditransformasikan kepada peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual. Peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam setelah mempelajarinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam menjadi teladan yang memiliki urgensi tinggi terutama para generasi Islam. Pengajaran akan nilai-nilai Islam dan yang terkait dengan urusan sejarah Islam, ibadah, muamalah, bahkan kemanusiaan juga terdapat di dalamnya. Pemikiran Islam dari berbagai tokoh muslim juga menjadi bagian dari pengajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi dari para pemikir Islam tersebut mewarnai alur Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kebangkitan dunia Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah merupakan guru yang memiliki tugas utama dalam membelajarkan materi agama Islam untuk dapat dipahami dan dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.¹⁵ Sosok guru dianggap memiliki keteladanan yang lebih baik daripada figur yang lain terlebih kepada guru PAI. Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai seorang pendidik, guru berkewajiban untuk mentransformasi ilmu kepada para siswanya. Tugas utama mereka menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara massif kepada para siswa. Sebagai seorang pendidik, tentu sosok guru Pendidikan Agama Islam memiliki keistimewaan di dalam hati para siswanya. Selain mengemban tugas mengajar, tugas tambahan yang lain untuk memperkuat keyakinan generasi umat Islam.

Konflik antar agama yang semakin sering di dengar di berbagai media masa, juga menjadi perhatian bagi para guru Pendidikan Agama Islam. Menanamkan keyakinan agama Islam serta menjadi sosok manusia yang memahami Pancasila juga merupakan cermin dari muslim yang taat. Tujuan utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi hal tersebut juga untuk menjaga keharmonisan antar umat manusia. Keharmonisan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan hak yang dimiliki oleh setiap warga negaranya.

¹⁵ Sari Munawar Holil, Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, Jurnal Ilmiah Educator, Vol 4, No 2, Desember 2018, hlm. 95.

Pendidikan agama Islam digambarkan sebagai upaya komprehensif untuk mencegah konflik antar agama dan ekstremisme, serta secara positif menghargai pluralisme di semua dimensi.¹⁶ Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas khusus sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya. Urgensi yang lain untuk melahirkan kesadaran kepada peserta didik atas perbedaan yang terjadi di Indonesia untuk dapat bersikap santun dan berpikir positif atas perbedaan yang ada.

Para siswa dalam lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah atas terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sekolah milik negara yang disebut dengan sekolah negeri, memiliki para siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang berbeda dari segi keyakinan dan agama. Keadaan heterogen semacam ini merupakan hal yang rawan terjadinya perselisihan bahkan konflik. Para siswa ini tentu memiliki keluarga yang kental dengan praktik agama bahkan doktrinisasi dari agama yang diyakininya. Pengaruh dari keluarga memiliki sumbangsih terbesar dalam memupuk rasa religi kepada para anggota keluarganya.

Sekolah sebagai bagian dari wilayah diluar dari zona keluarga diyakini dapat mengajarkan nilai-nilai bermanfaat bagi diri siswa. Dalam rangka memaksimalkan peran sekolah untuk dapat mendoktrin siswanya menjadi seorang yang cinta dengan perdamaian dan keharmonisan peran guru mutlak diperlukan. Guru Pendidikan Agama dipandang menjadi sosok yang sangat berperan penting dalam andil ini. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang Guru Pendidikan Agama, biasanya memiliki arti tersendiri bagi para siswa. Selain sebagai penyambung nilai-nilai keagamaan, mereka berperan dalam mendoktrin para siswanya menjadi sosok yang penuh kehati-hatian dalam mencegah konflik antar agama.

Namun, sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam lingkungan yang heterogen juga tidak mudah. Pasalnya sebagai seorang cerminan dari agama yang dianutnya, mereka juga memiliki rasa cinta kepada sesama manusia. Tidak mengherankan apabila berpegang teguh pada keyakinan demi

¹⁶ Arnadi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam ...*hlm. 27.

keharmonisan antar umat beragama menjadi sebuah dilema. Kebijakan yang dimiliki oleh seorang guru, juga menjadi nilai teladan bagi para siswanya. Faktor doktrinasi kebencian kepada keyakinan agama lain yang sering mengudara dari berbagai media, juga menjadi *boomerang* untuk tetap berada pada situasi yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

Perbedaan agama juga merupakan sesuatu yang rawan dan mudah menjadi sebab konflik. Kurun waktu tertentu relatif tidak ada persoalan krusial di kehidupan sekolah yang menyinggung soal perbedaan agama menjadi konflik. Perbedaan tersebut juga tidak menjadi sebuah pemantik untuk terjadinya perpecahan antara generasi muda yang masih mengenyam pendidikan. Hal ini menjadi sorotan yang penting untuk ditelusuri mengingat pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam. Menjadi salah satu bagian penting dari dakwah, seorang guru Pendidikan Agama Islam pasti memberi doktrin untuk dapat mengarahkan para siswanya tetap dalam koridor yang benar.

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) merupakan seorang yang profesional¹⁷ yang memiliki kapasitas dalam kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan uraian sebelumnya, sebagai seorang manusia GPAI memiliki tugas tambahan untuk dapat menanamkan pola pikir yang dinamis dan terbuka kepada peserta didiknya dalam menanggapi berbagai konflik antar agama yang sering terjadi di Indonesia. Tugas dan peran sebagai seorang pendidik tentunya bukan hal mudah, karena lingkungan kerja dan masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, perspektif dari seorang GPAI memiliki sebuah nilai yang berharga untuk diadopsi oleh peserta didiknya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pluralisme beragama menjadi hal yang sangat krusial di tengah-tengah masyarakat majemuk layaknya Indonesia. Tujuan utama dari adanya pandangan ini untuk tetap menjaga keharmonisan bangsa dan negara. Negara akan terancam apabila rakyat di dalamnya masih sibuk dengan konflik antar agama, etnis,

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), hlm. 3.

budaya, bahkan politik hingga unsur lainnya. Persatuan dan kesatuan bangsa menjadi prioritas utama yang dikukuhkan untuk melanggengkan keharmonisan di negara ini. Khususnya persoalan pergesekan antar agama sebagai isu yang paling krusial dan rawan terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Perlu ada peran serta yang melibatkan para pemangku kekuasaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan guru untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Melalui institusi pendidikan, para generasi muda bangsa yang mengenyam pendidikan diberi pemahaman untuk mengerti dan paham pentingnya pluralisme beragama. Pada tingkat SMA para siswa berada dalam masa remaja yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Layaknya remaja secara umum, mereka sedang mencari jati diri melalui lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar baik di rumah, sekolah dan masyarakat tidak lepas dari berbagai persoalan dan doktrinisasi. Siswa sebagai generasi muda bangsa pada waktu mendatang akan menjadi bagian dari pembangunan negara ini. Nilai-nilai mengenai pluralisme beragama untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa menjadi salah satu poin penting dalam pembelajaran di sekolah. Tentu, peran guru dalam mendidik siswanya memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi cara pandang siswa memahami sebuah persoalan salah satunya pluralisme agama.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi guru dalam memengaruhi siswa dapat dikatakan mengarah menjadi doktrinisasi. Khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang memiliki pengaruh besar terhadap perhatian siswa kepada sendi-sendi agama Islam. Tujuan utama dari doktrinisasi pluralisme beragama tidak lain untuk menjaga keharmonisan bangsa Indonesia sebagai bagian dari persatuan dan kesatuan bangsa. Fokus penelitian ini tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) dalam melakukan doktrinisasi pluralism beragama kepada para siswanya di sekolah. Kajian dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek atau kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi pluralisme agama diantaranya aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Serta respon pro maupun kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralism beragama.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, selanjutnya peneliti membagi menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Masalah Utama

Bagaimana pandangan pluralisme agama menurut Guru Pendidikan Agama Islam dan kontribusinya dalam menjaga kerukunan umat beragama di wilayah kota Purwokerto?

2. Masalah Turunan

- a. Bagaimana respon Guru Pendidikan Agama Islam di wilayah kota Purwokerto menanggapi pluralisme agama ?
- b. Apa saja nilai-nilai pluralisme agama yang di doktrinkan Guru Pendidikan Agama Islam kepada para siswa di sekolah ?
- c. Bagaimana upaya mengimplementasikan pluralisme agama Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memenuhi berbagai macam upaya sehingga dapat menghasilkan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis respon Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi pluralisme agama.
2. Mengkaji dan menjelaskan nilai-nilai pluralisme agama yang di doktrinkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada para siswa di sekolah.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis upaya mengimplementasikan pluralisme agama Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang dapat dinikmati oleh para akademisi dan berbagai pihak lainnya, diantaranya :

1. Secara *filosofis*, untuk mengetahui paparan secara objektif, logis, dan sistematis terhadap konsep pluralisme agama.
2. Secara *pedagogis*, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dengan konsep pluralisme agama.

3. Secara general, bagi civitas akademika yang menekuni bidang pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dapat menjadi kajian dalam memperkaya khasanah intelektual.
4. Secara *teoritik-akademis*, sebagai penambah khasanah pengetahuan Islam dan kajian serta pengembangan *Islamic studies*. khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dan secara konseptual teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan konsep pluralisme agama.
5. Secara *praktis*, penelitian ini dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, metode, dan evaluasi.

E. Sitematika Pembahasan

Berdasarkan topik penelitian yang telah disebutkan di atas. Penulis menyajikan sistematika pembahasan secara rinci dan teratur. Karya ini dibagi menjadi lima bab sesuai dengan sistem berikut:

Bab pertama, bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini menguraikan kajian teori pluralisme agama yang memuat landasan pluralisme agama, konsep pluralisme agama yang terurai menjadi beberapa subbab diantaranya pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama, istilah-istilah dalam pluralisme agama, nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama, tantangan dalam pluralisme agama, faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya pluralisme agama, dan pandangan Islam terhadap pluralisme agama, serta hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, pada bab ini berisi metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa subbab diantaranya paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terurai menjadi beberapa subbab diantaranya gambaran umum lokasi penelitian, respon guru pendidikan agama Islam terhadap pluralisme agama, nilai-nilai pluralisme agama menurut guru pendidikan agama Islam, upaya guru pendidikan agama Islam mengimplementasikan pluralisme agama, dan analisis pembahasan pluralisme agama GPAI di tingkat SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto.

Bab kelima, pada bagian ini berisi simpulan dari bab sebelumnya dan rekomendasi pemikiran peneliti. Pada bagian akhir berisi halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta halaman yang berisi daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II PLURALISME AGAMA

A. Landasan Pluralisme Agama

1. Landasan Religius

Sebagian para akademisi Islam mengadopsi beberapa ayat Al Qur'an yang dijadikan sebagai rujukan dari pluralisme agama. Ayat Al Qur'an ini menurut mereka memiliki peran penting dalam pluralisme agama. Selain itu, sebagai salah satu bukti penguat bahwa pluralisme agama sudah lama diakui oleh agama Islam. Landasan ini diakui oleh para akademisi Islam bahwa Islam bukan hanya sebagai agama tunggal yang tidak menerima perbedaan dalam dunia. Justru sebaliknya, melalui beberapa ayat yang terkandung dalam Al Qur'an, agama Islam telah memberi ruang kepada penganut agama lain untuk dapat bebas menjalankan proses ibadahnya di bumi Allah ini. Beberapa ayat Al Qur'an yang dijadikan sebagai rujukan dari pluralisme agama antara lain :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Q.S. Al Kafirun: 6).¹⁸

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Q.S Al Baqarah: 256).¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2012), hlm. 603.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya, ...* hlm. 42.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan” (Q.S. Al Ma’idah: 48).²⁰

Beberapa ayat Al Qur’an tersebut memiliki peranan penting kepada eksistensi dari pluralisme agama. Sebagai bagian dari sebuah pengakuan kepada agama lain, agama Islam pada dasarnya memiliki peranan yang lebih mencintai kepada kerukunan dalam perbedaan. Pengakuan ini sebagai bukti bahwa agama Islam bukan sebagai agama yang memaksa dan kerap kali menutup diri dengan kemajemukan dalam umat manusia. Atas dasar sesama makhluk ciptaan Allah SWT seorang muslim penting juga untuk memiliki rasa toleransi yang sewajarnya kepada umat beragama lain. Islam juga menentang pemaksaan dalam rangka memeluk agama tertentu, termasuk agama Islam. Perihal menganut sebuah agama merupakan hak seseorang yang tidak bisa dipaksa.

Pengakuan antropologis terhadap kemuliaan umat manusia membuktikan bahwa betapa pun kemajemukan pada setiap hal terjadi, Islam tetap memberikan *toleransi* terhadapnya. Kehadiran Islam tidak hendak mengkebiri kemajemukan itu melainkan memberikan legitimasi teologis dan historis atas eksistensinya.²¹

Penafsiran terhadap beberapa ayat Al Qur’an tersebut menuai respon yang bervariasi dari berbagai tokoh intelektual Islam. Kemajemukan bangsa Indonesia yang merupakan salah satu karunia dari Allah SWT wajib untuk kita

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, ... hlm. 56.

²¹ Muhammad Qorib, “Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pluralisme Agama” *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 68.

syukuri. Sebagai salah satu bahan analisis bagi para agamawan maupun para intelektual muslim untuk melanggengkan hidup dengan penuh keharmonisan dalam bingkai perbedaan. Sebagai seorang muslim, ketaatan kepada Allah dan Rosulullah dalam meyakini Islam mutlak diperlukan.

Selain dalam pandangan ayat Al Qur'an, beberapa kutipan hadist yang diadopsi untuk memperkuat pandangan pluralisme agama. Terdapat beberapa hadis yang dapat dijadikan sebagai parameter pemikiran bagi para akademisi Islam diantaranya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ

"Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yusuf] telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila orang-orang Yahudi menyalami kalian, bahwa salah seorang dari mereka mengatakan; "As saamu 'alaika (kebinasaan keatasmu), maka jawablah; "wa'alaika (dan keatasmu juga)." (H. R Bukhari Nomor 5787).²²

Hadis diatas merupakan sebuah balasan salam kepada orang-orang Yahudi yang pada waktu itu berusaha untuk menghina umat Islam. Orang-orang Yahudi yang benci dan menginginkan permusuhan kepada Nabi Muhammad terus melakukan upaya untuk memicu perselisihan dengan umat Islam. Namun pada waktu itu Nabi Muhammad menegur Aisyah untuk tidak bertindak kasar dan tidak melaknat orang-orang Yahudi tersebut. Sebaliknya dengan kelembutan hati beliau, memerintahkan kepada Aisyah untuk menjawab salam orang-orang yahudi tersebut dengan ucapan *wa'alaikum* (dan bagimu). Hadis ini sebagai gambaran wajah Islam yang lembut dengan menentang perselisihan dengan umat agama lain.

²² <https://ilmuislam.id/hadits/14206/hadits-bukhari-nomor-5787>

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيُّ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرُو عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata,: "Suatu hari Sahal bin Hunaiif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata,: "Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: "Bukankah ia juga memiliki nyawa?" Dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata,: "Aku pernah bersama Qais dan Sahl Radliallahu 'anhu, lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan berkata, Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila, dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.” (HR. Bukhari Nomor 1229).²³

Hadis tersebut menjelaskan upaya Nabi Muhammad SAW yang menghormati jenazah non muslim dengan berdiri sebagai bentuk penghormatan. Sebagai sebuah gambaran kasih sayang beliau kepada umat agama lain untuk tidak mencela mereka apalagi dengan memicu konflik yang mengatasnamakan agama. Nabi Muhammad SAW sangat tidak menyukai umat

²³ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/1229>

Islam yang memulai awal perselisihan maupun konflik. Upaya menghormati terhadap perbedaan keyakinan yang dilakukan oleh beliau sebagai representasi umat Islam untuk bisa menahan amarah walaupun sering dijadikan sebagai bahan perselisihan. Selain itu, menghormati dan menghargai juga sebagai sebuah pondasi bagi umat Islam untuk memahami pluralisme agama sebagai bagian dari keragaman agama yang terjadi.

Pandangan pluralisme secara teologi lebih banyak diadopsi oleh mayoritas umat Islam. Terlebih, hal ini menyangkut persoalan agama yang menjadi pondasi utama bagi seorang muslim. Selain sebagai upaya untuk menghormati dan menghargai, praktik toleransi kepada antar umat beragama sangat ditekankan untuk membina perdamaian dan kerukunan. Ayat Al Qur'an maupun hadis yang menjadi sandaran dalam pluralisme agama menjadi sebuah perintah Allah dan Rosullah bahwa pluralisme agama dipandang sebagai sesuatu yang harus dinikmati oleh umat Islam.

2. Landasan Sosiologis

Pluralisme agama menurut sejarahnya untuk memberi solusi atas berbagai persoalan yang mengatasnamakan agama. Sebagai manusia hidup dengan penuh konflik keagamaan menjadi persoalan penting yang menyangkut diri maupun kelompok. Keadilan dalam sistem kemanusiaan menjadi angin segar yang sangat dinantikan oleh siapapun. Perlakuan yang adil terutama dalam perbedaan keyakinan menjadi hal emas yang menjadi impian bersama. Agama memiliki peranan besar dalam menciptakan perdamaian untuk bisa melahirkan kemasalahatan umat manusia.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang otentik dan absah, sehingga toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi lebih mendasar dari itu merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.²⁴

²⁴ Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid ...* hlm. 4097

Permasalahan kemanusiaan masih terus bergulir selama umat manusia menempati bumi ciptaan Allah ini. Hal tersebut menjadi *sunatullah* perpecahan dan masalah kemanusiaan ada di dunia ini. Seluruh umat manusia penting untuk bersatu dalam menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan untuk belahan bumi manapun. Maka pluralisme agama, dalam hal ini memiliki orientasi untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan serta keharmonisan dalam wilayah kemanusiaan yang tidak pernah ada batasnya.

Orientasai tersebut bukan hanya sebatas impian dari sebagian kelompok manusia melainkan harus diwujudkan dengan semaksimal mungkin. Upaya yang dilakukan yakni dengan menggandeng seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan apapun. Pluralisme agama juga dapat dijadikan sebagai bagian dari kerjasama dengan berbagai penganut agama melalui gotong royong dalam mengatasi masalah kemanusiaan.

Pandangan secara sosiologis lebih banyak diterima oleh para akademisi Islam dalam menafsirkan pluralisme agama untuk diterapkan di Indonesia. Atas dasar persatuan dan kesatuan untuk mengemban misi kemanusiaan, maka pluralisme agama merupakan salah satu upaya menjaga kerukunan bangsa. Konflik agama di Indonesia, merupakan salah satu hal yang tidak diinginkan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Memandang dari sudut pandang sosiologis pluralisme agama merupakan tindakan yang dianggap bijaksana dalam menghadapi persoalan tersebut.

Karl Max menyatakan : *"It is not the consciousness of men that determines their existence, but on the contrary, their social existence determines their consciousness."*²⁵ Teori Karl Max ini menuai banyak pujian termasuk oleh Anselm Kyongsuk Min. Min menyadari bahwa faktor sosial, politik, dan ekonomi akan dapat mentransformasi wawasan dan pemahaman keragaman penganut berbagai agama menuju perspektif baru yang memungkinkan berbagai penganut agama hidup berdampingan dengan damai,

²⁵ Karl Marx, 'Contribution the Critique of Political Economy,' dalam Forrest E. Bairo, ed., *From Plato to Nietzsche* (New Jersey: Prentice-Hall, 1997), hlm.1104.

penu solidaritas, dan keadilan. Selain itu, harapan lain yang muncul agar mereka mampu bekerjasama untuk mengatur kehidupan bersama, serta memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi selama ini.²⁶

Persoalan kemanusiaan memang tidak akan pernah menemui titik terang selama tidak ada kerjasama dengan seluruh manusia di dunia ini. Tanggungjawab mengenai persoalan kemanusiaan menjadi tugas bersama untuk diselesaikan secara masif oleh seluruh umat manusia. Pluralisme agama bukan menjadi sebuah kendala terjalannya kerjasama ini. Pluralisme agama hendaknya menjadi sebuah jalan untuk menyatukan pemikiran-pemikiran dari para umat beragama dalam persoalan kemanusiaan yang terus terjadi di dunia ini.

Tantangan pluralisme dalam negara-bangsa tersebut menuntut para pemeluk pelbagai agama meninjau kembali pemahaman keagamaan mereka. Terutama, pemahaman tentang eksistensi agama-agama lain dan hubungan negara dan agama. Tidak hanya aspek teologis yang perlu direkonstruksi, tapi mereka juga harus menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama, seperti ketidakadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan dan permasalahan kemanusiaan lainnya.²⁷

Negara-negara berkembang seperti Indonesia sebagian besar memiliki persoalan kemausiaan yang cukup serius. Hal tersebut akan dapat diatasi manakala kesadaran dari setiap warga negara di dalamnya bersama-sama untuk meminimalisir persoalan kemanusiaan tersebut. Melalui pluralisme agama, setiap umat beragama diharapkan dapat berperan untuk melakukan perubahan-perubahan besar dalam hal kemanusiaan. Alangkah bahagianya jika hal tersebut dapat terealisasi dan dapat menjadikan negeri ini damai, makmur dan penuh solidaritas.

Agama akan berfungsi membebaskan (*tahrir, liberation*), jika tiap agama dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian nilai-nilai dasar universal yang akan mendudukkan hubungan antar agama pada sebuah tataran baru. Tataran baru itu adalah tahap

²⁶ Zainal Fikri, *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hlm. 38.

²⁷ Zainal Fikri, *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi ...* hlm. 47.

pelayanan agama kepada masyarakat tanpa pandang bulu dalam bentuknya yang paling konkret seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.²⁸

Dengan demikian, hubungan antar umat beragama memiliki peran yang sangat penting yang terkait antara satu dengan yang lainnya jika menyoal tentang kemanusiaan. Pandangan ini oleh sebagian besar intelektual Islam sering ditegaskan untuk menumbuhkan semangat para umat beragama agar saling berintegrasi satu dengan yang lainnya. Mengenai perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap umat beragama harus dilebur untuk menghilangkan perselisihan. Sebaiknya hal tersebut dapat dipandang sebagai sebuah pengorbanan yang mulia.

3. Landasan Yuridis

Pandangan pluralisme agama lahir tentu tidak lepas dari konstitusi negara dan sejarah. Umat Islam secara historis memiliki rekam jejak yang cukup panjang dalam mengenal pluralisme agama. Para cendekiawan muslim menyebutkan bahwa Piagam Madinah menjadi salah satu bagian dari praktik pluralisme pada masa Rasulullah. Pluralisme agama juga sejalan dengan kebebasan beragama yang menjadi hak manusia. Menurut sejarah, Piagam Madinah merupakan salah satu gambaran sebuah negara yang damai yang diselubungi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Konstitusi Madinah, ialah adanya jaminan kebebasan beragama. Prinsip kebebasan beragama ini menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu menyangkut tingkat kedewasaan tertentu serta kemantapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif.²⁹

²⁸ Abdurrahman Wahid dalam Zainal Fikri, *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi ...* hlm 57.

²⁹ Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Islam", dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. Budhy Munawar Rachman (Jakarta: NCMS, 2019), hlm. 3095.

Membahas mengenai pluralisme agama, juga tidak terlepas dari kebebasan beragama. Pasal mengenai kebebasan beragama telah dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Negara telah menjamin setiap warganya memiliki hak kebebasan beragama yang terdapat dalam Undang-undang dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2)³⁰ yang menyatakan bahwa :“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Pasal ini dijadikan sebagai rujukan resmi untuk melenggangkan pluralisme agama di Indonesia. Faktor pluralnya agama di Indonesia dan jaminan hukum yang diberikan oleh negara semakin menjadi bukti bahwa praktik pluralisme agama menurut para akademisi Islam bukan hanya meniru Barat. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah disadari oleh rakyat Indonesia sebelum paham pluralisme agama muncul belakangan ini.

Kebebasan beragama dan keyakinan dipandang sebagai bagian dari hak asasi manusia. Melalui kebebasan ini, manusia memiliki kesempatan untuk memilih keyakinan dan agama. Oleh sebab itu, tidak ada paksaan bagi siapapun dalam menentukan agama bagi seseorang maupun kelompok. Penafsiran kebenaran terhadap agama maupun keyakinan merupakan bagian dari perspektif pribadi masing-masing. Tugas dari warga negara lain, yakni untuk melindungi mereka dari bentuk diskriminasi dari kelompok lainnya.

Sebagai negara yang berlandaskan hukum, Indonesia melalui undang-undang telah mengatur dan memberikan jaminan kepada warga negaranya. Lantas, apabila terjadi perselisihan maupun penolakan yang sifatnya bertentangan dengannya hal tersebut tentu akan mendapat perlindungan hukum yang sah. Kekhawatiran terhadap paham pluralisme agama, seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi agama lain. Selayaknya sikap warga negara memandang pluralisme agama merupakan sebuah upaya menghormati keberagaman agama di Indonesia.

³⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta: DPR RI, 2002).

B. Konsep Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Sebelum membahas mengenai pluralisme agama sebaiknya kita pahami terlebih dahulu mengenai pluralisme. Agar tidak bias dalam memahami pluralisme sebelumnya kita simak lebih dahulu pendapat dari Nurcholish Madjid berikut ini :

Paham kemajemukan masyarakat (pluralisme) adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.³¹

Pluralisme sendiri memiliki keterikatan dengan kehidupan manusia sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Umat manusia terdiri dari berbagai kelompok dengan berbagai perbedaan meliputi suku, ras, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Pluralisme sendiri memiliki makna yang cukup luas yang dapat digunakan untuk menafsirkan kemajemukan sesuatu. Maka untuk memperjelas pluralisme, perlu diberi tambahan suku kata di belakangnya. Istilah dan definisinya pun akan menjelaskan sesuai dengan kata di belakangnya.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia,

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban dalam Karya Lengkap Nucholish Madjid ...* hlm. 602.

antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan yang dihasilkannya.³²

Pemikiran Madjid tidak hanya sekedar melihat pluralisme dari sudut pandang teologi. Bahkan ia lebih melihat dari sudut pandang sosiologis dari persoalan pluralisme ini. Pluralisme memiliki potensi besar untuk kesejahteraan umat manusia di dunia ini. Dilihat dari pemikirannya, beliau memandang bahwa pluralisme tidak hanya sebagai bentuk pengakuan semata. Artinya wujud dari pengakuan ini perlu direalisasikan dengan semakin mantapnya melakukan upaya-upaya dalam ranah kemanusiaan.

Menurut Thoha, pluralisme secara sederhana diartikan sebagai koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.³³ Sementara itu, definisi agama menurut Smith salah seorang tokoh Barat dinilai sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan dan dibuang untuk selamanya. Alasannya agama memiliki definisi yang membingungkan dan sulit untuk dipahami bahkan tidak bisa diterima secara luas.³⁴

Thoha menguraikan secara ringkas bahwa agama merupakan cakupan semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularis, nasionalisme, dan lainnya. Maka berdasarkan pemahaman tersebut, “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri sepsifik atau ajaran masing-masing agama.³⁵

Paham pluralisme agama bukan hanya sebatas persoalan menyikapi perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Isitlah lain untuk melakukan praktik pluralisme agama dengan memberikan toleransi. Lebih dari itu, pluralisme agama menyongsong keharmonisan dan perdamaian

³² Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid ...* hlm. 4094.

³³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 12.

³⁴ Smith, dalam Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, hlm. 12.

³⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, hlm. 13.

dalam umat manusia. Tanggungjawab kesejahteraan umat manusia melalui misi perdamaian ini sifatnya universal dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Agama Islam juga menaruh empati yang luar biasa perihal kemanusiaan.

Persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekadar prosedur. Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suara ajaran yang benar.³⁶

Madjid, menaruh perhatian lebih kepada pluralisme agama untuk tidak menyamakan dengan toleransi. Menurutnya, toleransi memiliki makna yang lebih yakni sebagai bagian dari prinsip kebenaran. Toleransi sebagai bagian dari aturan hidup manusia untuk menjaga kerukunan namun sebagai prinsip ajaran kebenaran jauh lebih penting. Madjid lebih banyak menggunakan istilah pluralisme untuk menyatakan pluralisme agama. Beliau mengutip Q.S Al Maidah ayat 44-50 untuk memperkuat gagasan pluralismenya.

Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh*, “*sunnatullāh*”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah. (Q 5:44-50).³⁷

Syihab menegaskan apabila seorang pluralis berinteraksi dengan setiap agama, mereka tidak hanya penting untuk membuka diri dan belajar menghormati dengan melihat perbedaan yang ada. Hal utama yang lebih

³⁶ Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid ...* hlm. 4094

³⁷ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* hlm. 483

penting yakni seorang pluralis harus memiliki rasa komitmen yang tinggi kepada agama yang dianutnya.³⁸ Loyalitas semacam ini dapat disebut juga dengan prinsip tauhid. Prinsip ini yang diyakini oleh umat Islam sebagai salah satu dasar yang paling kuat seseorang dalam beragama.

Sementara itu, Abdurrahman Wachid menegaskan bahwa pluralisme sebagai bagian dari toleransi yang bersumber dari hati dan perilaku manusia.³⁹ Menurutnya persoalan pluralisme agama merupakan bagian dari anti eksklusivisme agama. Pluralisme agama sebagai salah satu bagian mempertahankan persatuan rakyat Indonesia.⁴⁰ Islam lahir bukan hanya menyoal tentang ritual ibadah yang berhubungan dengan Tuhan semata.

Nilai keadilan dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia merupakan taring dari Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil alamin*.⁴¹ Islam secara sosiologis sebagai sumber dari segala solusi problematika hidup manusia yang dapat melahirkan kebahagiaan dengan cakupan yang luas. Kebahagiaan yang dijangkau bukan hanya sekedar untuk memuaskan diri, melainkan untuk seluruh umat manusia. Islam tidak memiliki strata untuk membedakan umat manusia. Menurut kacamata Islam, kebahagiaan patut dimiliki oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali seperti nikmat Allah yang tiada batas.

Untuk bisa berkiprah dan berperan di dunia modern ini, umat Islam harus bisa mengembangkan dan memaksimalkan daya pikir yang dimilikinya. tanpa itu, umat Islam akan tetap berada di belakang dan tak akan pernah bisa maju. Di samping itu, umat Islam harus juga tetap berdzikir dan mendekatkan diri kepada-Nya, karena kekuatan pikiran yang tidak dibarengi dengan kedekatan dan ketakwaan kepada-Nya akan membawa dampak negative bagi manusia.⁴²

Persoalan mengenai pluralisme agama bagi umat Islam sendiri bukan merupakan persoalan baru. Dunia Islam telah jauh mengenalkan pluralisme

³⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...* hlm. 43

³⁹ Abdurrahman Wachid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 3.

⁴⁰ Umi Hanik, Pluralismeee Agama di Indonesia, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 25, no. 1 (Januari, 2014), hlm. 54.

⁴¹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 58

⁴² Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 85.

pada masa Rosulullah SAW memimpin Madinah. Sebagai sebuah gambaran terjadinya sebuah negara yang plural, Rosulullah telah membuat Piagam Madinah sebagai sebuah aturan yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat Madinah pada waktu itu. Menurut hemat penulis, upaya yang dilakukan oleh Rosulullah sebagai gambaran untuk masa depan bagi umatnya kelak. Pada kenyataannya pluralisme agama bukan hanya terjadi di Indonesia, namun seluruh dunia. Pada esensinya, kehidupan manusia memiliki kemajemukan dimana harus hidup berdampingan dengan tanpa perselisihan.

Pluralisme agama ibarat meracik anggur dalam botol yang lama (*put a new wine in the old bottle*). Botolnya tetap itu juga, dalam arti bahwa pluralisme adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada. Hanya saja cara membuat minuman anggur akan bisa terus menerus berubah, sesuai dengan perkembangan metodologi pembuatan minuman yang ada.⁴³

Menurut hemat penulis, pluralisme agama dapat didefinisikan sebagai menerima eksistensi dari berbagai agama yang berbeda tanpa mencela perbedaan yang ada. Pluralisme agama juga bukan untuk memberikan gelar semua agama adalah sama, melainkan memberikan kesempatan kepada penganut agama lain untuk melakukan aktivitasnya sebagai umat beragama sebagai bagain dari menjalankan hak beragama. Tujuan utama dari pluralisme agama demi berlangsungnya keharmonisan umat manusia dalam bingkai semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pluralisme agama merupakan kenyataan yang harus diterima oleh setiap umat manusia. Palsanya pluralisme agama dapat dikatakan sebagai *sunatullah* bagi umat Islam yang meyakini. Walaupun terjadi pertentangan atas pluralisme agama, sebagai umat Islam tentu akan memilih perdamaian sebagai solusi. Pluralisme agama menurut sebagian umat Islam dianggap sebagai salah satu hak kebebasan beragama. Sikap saling toleransi dan menghormati atas perbedaan tersebut menjadi poin penting dari merespon pluralisme agama.

⁴³ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 69.

2. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama diawali pada masa Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa yang disebut sebagai masa bangkitnya pemikiran modern pada awal abad 18 Masehi. Permasalahan yang terjadi antara gereja dengan lingkungan luar gereja semakin bergejolak yang nantinya melahirkan aliran liberalisme sebagai penggagas kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme. Legenhausen berpendapat bahwa kondisi masyarakat yang pada masa itu sangat tidak terkontrol akibat sikap intoleran yang tidak bisa dibendung, berbagai konflik etnis dan sekte agama yang menimbulkan ketegangan bahkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, pertumpahan darah di Eropa terjadi sebagai dampak dari permasalahan ini. Kejadian serupa juga menjamur hampir ke seluruh hingga pada abad 20 Masehi.⁴⁴ Paham liberalisme disebut sebagai respon politis terhadap masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan sekte, kelompok, dan mazhab. Namun hal itu hanya dikhususkan bagi mereka sebelum menjamur ke berbagai belahan dunia.⁴⁵

Perlakuan diskriminatif dari gereja juga masih terjadi terhadap beberapa sekte setelah paham liberalisme lahir di daratan Eropa. Perhatian dunia terhadap kejadian tersebut juga mengundang perhatian dari Presiden Amerika Serikat Grover Cleveland (1837-1908). Pandangan yang berseberangan antara gereja Kristen dan Katholik juga terlihat mencolok. Terlebih Gereja Katholik yang masih memegang teguh doktrin “di luar gereja tidak ada keselamatan” (*extra ecclesiam nulla salus*) hingga pada akhirnya Konsili Vatikan II mengeluarkan doktrin baru “keselamatan umum” bahkan bagi agama-agama selain Kristen.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, *At-Tawhid* Vol. 14, No. 3, 1997, hlm. 115.

⁴⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 17.

⁴⁶ John Hick dan Hebblethwaite, Brian (eds), *Cristianity and Other Religious* (Glasgow: Fount Paperbacks, 1980), hlm. 80-86.

Setelah lahirnya keputusan tersebut, maka hak keselamatan setiap agama diakui mereka sebagai sesuatu yang sah. Legenhausen juga menilai pada abad 20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh sebagai upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen. Hal ini dapat juga disebut sebagai gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilakukan oleh gereja Kristen pada abad ke 19.⁴⁷ Beberapa tokoh pelopor gerakan “Liberal Protestantism” yakni Friedrich Schleiermacher Ernst Troeltsch, dan William E. Hocking, Arnold Toynbee.

Respon dari belahan bumi Kanada oleh Wilfred Cantwell Smith untuk menyebarluaskan pemikiran pluralisme agama juga sangat serius. Ia menulis beberapa karya buku diantaranya *The Meaning and End of Religion* (1962), *Questions of Religious Truth* (1967,) dan *Towards A World Theology* (1981). Pada karyanya yang ketiga tersebut isinya mencoba meyakinkan dunia untuk menciptakan konsep teologi universal baru bagi seluruh agama di dunia yang orientasinya kepada kedamaian dan keharmonisan umat manusia.⁴⁸

Ringkasnya pemikiran Smith bertujuan untuk menciptakan keyakinan baru bagi umat manusia di dunia (*The New World Order*). Upaya yang dilakukan oleh para tokoh tersebut tidak berhenti sampai disitu. Pada abad 20 konsep teologi pluralisme agama yang dipelopori oleh John Hick direkonstruksi kembali oleh para teolog modern agar menjadi populer dan dapat diterima dunia. Hal ini sebagai cara untuk menyebarluaskan paham pluralisme agama melalui celah teologi dan intelektual.

Thoha menyatakan bahwa upaya ini sebagai fenomena *Protestantistik* dengan dalih doktrin keselamatan. Penolakan terhadap pluralisme agama juga masih terjadi di kalangan Katholik yang masih meyakini doktrin “diluar Gereja tidak ada keselamatan.” Setelah ditelusuri lebih dalam, paham pluralisme agama banyak ditemukan dalam faham-faham humanism sekuler, gerakan

⁴⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 18

⁴⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 19.

Hindu “Brahma Samaj”, Masyarakat Teosofi (*Theosophical Society*) dan pemikiran “kebenaran abadi” (*perennial wisdom/Sophia perennis*).⁴⁹

Gagasan pluralisme agama bukan hanya berasal dari Barat, akar pemikiran ini juga berasal dari Timur. Lebih tepatnya dari India yang berasal dari para tokoh-tokoh pemikir bangsanya. Beberapa tokoh India yang menawarkan pluralisme agama yakni Rammohan Ray (1772-1833) yang dikenal dengan konsep Samaj yang mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama. Sri Ramakrishna (1834-1886) yang menggarungi pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*). Menurutnya perbedaan dalam agama tidaklah berarti hal itu sebagai ungkapan ekspresi. Menurutnya semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama.⁵⁰

Gagasan pluralisme agama India telah mempunyai akar teologisnya, Karena kerangka dasarnya tetap bersumber dari ajaran Kitab Suci Hindu, seperti saling dimilikinya kebenaran oleh jalan-jalan yang mengantarkan kepada Tuhan. Gagasan pluralisme agama India lebih merupakan perspektif baru yang muncul dalam wacana teologis. Sementara di Barat gagasan ini lebih merupakan produk filsafat atheism modern yang muncul pada masa pencerahan Eropa. Sementara itu, dalam diskursus pemikiran Islam, pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam.⁵¹

Thoha telah menegaskan bahwa perbedaan pluralisme Barat dan Timur terletak pada sumber teologisnya. Akar teologis sebagai sumber yang berkaitan dengan kitab suci bagi umat beragama sebagai petunjuk hidup. Perbedaan dalam keduanya bukan hanya sekedar sumber teologis. Faktor lain berasal dari pengaruh Barat terhadap para pemikir Islam. Institusi pendidikan digunakan sebagai alat untuk memberikan beasiswa kepada para pemikir Islam melanjutkan studi ke dunia Barat.

⁴⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 20.

⁵⁰ John S. *The Way of All The Earth* (New York: Macmillan: and London: Collier Macmillan, 1972), hlm. ix.

⁵¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 23

Tentu pada awalnya upaya tersebut merupakan sebuah penghargaan bagi para pemikir Islam. Namun setelahnya terjadi banyak perubahan oleh para pemikir Islam akibat dari pengaruh kebudayaan Barat. Sifatnya tidak terlalu signifikan, namun setiap terjadi permasalahan memberikan solusi yang banyak berkaca dari dunia Barat. Akibatnya dunia Islam hampir kehilangan jati dirinya, bahkan disebut sebagai Islam yang ke barat-baratan. Oleh karena itu, para ulama Islam memiliki tugas besar untuk menjaga tauhid umat Islam bagi generasi yang sedang dan akan datang.

Karya-karya para pemikir mistik Barat Muslim seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nurudin Ahmad). Mereka merupakan para oknum Barat yang masuk Islam untuk meneliti Islam yang hasil karyanya dibukukan hingga dipublikasikan menjadi sumber informasi bagi dunia Barat. Mereka berkontribusi bagi para intelektual Barat sampai saat ini untuk menelusuri Islam secara lebih detail. Salah seorang tokoh muslim yakni Seyyed Hossein Nasr, tokoh muslim Syi'ah moderat dianggap bertanggung jawab terhadap pemikiran pluralisme agama di kalangan Islam tradisional.⁵²

3. Istilah-Istilah Pluralisme Agama

Berdasarkan perspektif teologis, secara umum terdapat sikap beragama, diantaranya: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Secara ringkas seorang beragama yang bersifat eksklusif memandang hanya agama yang dianutnya benar dan selain agamanya sesat dan salah. Bagi seseorang yang bersifat inklusif, memandang bahwa dogma keselamatan dan kebenaran tidak mutlak dimiliki oleh agama yang dianutnya. Secara implisit, agama yang lain memiliki kesempatan untuk memperoleh keselamatan sesuai dengan keyakinannya. Sementara bagi seorang pluralis, melakukan penyetaraan terhadap semua agama dengan memandang semua agama benar dan sama..⁵³

⁵² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, ... hlm. 23

⁵³ William L. Rowe, *Philosophy of Religion: an Introduction* (California: Wadsworth Publishing Company, 1993), hlm. 173-183.

Pemahaman mengenai pluralisme agama ternyata masih memiliki berbagai makna yang beragam. Secara familiar pluralisme agama merupakan salah satu pilihan bagi sekelompok orang yang menginginkan perdamaian dalam kerukunan bangsa dan negara. Selain sebagai jalan tengah, pluralisme dipilih untuk menjadi salah satu pilihan bagi mereka yang menginginkan keutuhan bangsa dan negara. Panikkar membagi beberapa istilah sikap keberagaman dengan uraian sebagai berikut⁵⁴ :

a. Eksklusifisme

Pandangan ini berasal dari dorongan instrinsik dari setiap pemeluk agama atas penilaian dari kebenaran agama yang mereka dianut. Faktor ini muncul sebagai sikap dari loyalitas seseorang terhadap sebuah agama yang mereka anut, sehingga memberikan pandangan salah kepada agama yang lain. Meyakini kebenaran agama merupakan sebuah keharusan untuk membangkitkan spirit keagamaan seseorang. Oleh sebab itu, setelahnya akan lahir sikap komitmen terhadap agama yang dipeluknya, tidak jarang menimbulkan asumsi bahwa agama selain mereka salah. Sikap eksklusifisme juga menandakan bahwa hubungan sosial lintas agama masih terbilang belum mencair dan cukup tegang. Klaim kebenaran dan keselamatan yang dianut oleh para pemeluk agama menjadi sebuah perselisihan yang tidak pernah ada ujungnya.

b. Inklusif

Sikap inklusif beragama menggambarkan praktik seseorang yang meyakini kebenaran agamanya yang dianutnya serta menghormati keberadaan agama yang lain. Pengakuan kepada agama lain diberikan dengan memberikan kesempatan kepada mereka melakukan praktik keagamaan tanpa memandang benar atau salah. Kebebasan semacam itu diberikan sebagai upaya mengakui kemajemukan beragama. Seorang inklusif tidak kehilangan karakter sebagai seorang yang taat beragama dan memberikan pembelaan terhadap kebenaran agamanya. Sifat ini mendorong

⁵⁴ Raimundo Panikkar, "FourAttitudes", dalam Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspectives* (Belmont, CA: Wadworth Publishing Company, 1999), hlm.530-535.

mereka untuk dapat bergaul dan berkomunikasi dengan baik kepada penganut agama lain serta memegang prinsip terhadap kebenaran agama yang dianutnya,

c. Paralelis (pluralis)

Pluralisme sebagai pola interaksi antaragama yang memiliki paradigma bahwa semua agama mengajarkan kebaikan yang berorientasi kepada keselamatan, perbedaan dari setiap agama hanya ada pada jalan dan cara mempraktikannya saja. Bagi para pluralis, kebenaran berada dimanamana yang nantinya berupaya bersama untuk mewujudkan cita-cita agama. Paradigma yang berkembang dari para pluralis yakni “semua agama sama” tanpa membedakan agama satu dengan agama yang lain. Model pluralisme juga tidak menyentuh kepada persoalan *uniqueness* setiap agama. Pengabaian kepada hal ini merupakan penghormatan yang tinggi untuk bisa memperoleh akuisasi pluralisme agama.

d. Interpenetrasi

Paradigma ini memandang sebuah kebenaran terhadap agama yang dianut dan menganggap agama lain juga benar. Selain itu, akan menjadi lebih lengkap apabila seorang yang beragama mengetahui kebenaran agama lain. Tujuan dari paradigma ini untuk memberi ruang kepada setiap penganut agama dalam hal memperkaya pemahaman tentang agama satu kepada agama yang lain. Selain itu, hubungan kekerabatan dalam pergaulan penganut antar agama diharapkan memiliki perdamaian tanpa saling merugikan.

4. Nilai-Nilai Pluralisme Agama

Meminjam istilah dari Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid, pluralisme sebagai bagian hidup dari rakyat Indonesia. Mereka menggunakan istilah pluralisme untuk menyatakan pluralisme agama. Untuk mengenal lebih dalam dari makna pluralisme, tentu saja kita harus mengetahui berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa nilai-nilai yang penulis dapatkan hasil

adopsi dari gagasan pluralisme agama Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif diantaranya :

a. Kemanusiaan

Kepedulian dengan sesama manusia bukan hanya diwujudkan dengan sebatas memberi materi. Wujud kepedulian kepada sesama manusia salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan hak-hak atas kebebasan untuk menganut agama. Sebagai manusia, memperoleh hak kebebasan menganut agama merupakan tanggungjawab dari manusia di sekitarnya. Namun kebebasan tersebut akan dapat dinikmati oleh siapapun jika rasa saling peduli dan mencintai sesama manusia ada. Kemanusiaan memiliki peranan besar dalam keberlangsungan hidup manusia.

Perlu ditegaskan, bahwa kemanusiaan merupakan asas yang dijunjung tinggi oleh siapapun. Gotong royong, kerjasama, serta kegiatan-kegiatan sosial yang lain, juga termasuk kategori kemanusiaan. Pada hakikatnya kemanusiaan memiliki rasa kepedulian yang tulus dari hati dengan rasa cinta kasih. Pertalian saudara ini juga bukan hanya milik segolongan kaum, melainkan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan. Memberikan hak-hak kebebasan beragama tanpa diskriminasi serta saling menjaga keharmonisan umat manusia juga bagian dari misi kemanusiaan.

Maarif juga pernah menyatakan “Agama yang tidak mampu memberi jawaban konkret pada masalah-masalah kemanusiaan akan sulit sekali menciptakan masa depan yang lebih cerah dan bermakna.”⁵⁵ Agama memiliki peran untuk menyatukan perbedaan yang sering menjadi bahan perselisihan dalam umat manusia. Agama juga memiliki peran besar untuk menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan yang akhir-akhir ini terjadi di berbagai penjuru dunia. Kejadian-kejadian yang menjadi perhatian dunia seperti konflik kemanusiaan di berbagai perbatasan, terorisme, islamphobia, perang, kelaparan, krisis iklim dan lain sebagainya memerlukan peranan besar dari setiap golongan. Menjadi tugas bersama bahwa berbagai

⁵⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006), hlm. 49.

permasalahan tersebut perlu untuk segera diselesaikan dengan saling melakukan kerjasama oleh semua kalangan.

Semangat persatuan dan kesatuan dalam mengemban misi kemanusiaan memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk merealisasikan keharmonisan umat manusia di dunia. Persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari proses yang dijalani oleh umat manusia. Tujuan utama dari ini untuk bisa menciptakan keadilan bagi umat manusia yang masih banyak terjadi diskriminasi dan perselisihan. Keadilan bukan hanya sebatas ornamen bangsa yang hanya disebutkan dalam undang-undang. Akan tetapi keadilan memang harus diperjuangkan mengingat betapa pentingnya keadilan berperan dalam kesejahteraan umat manusia.

Meminjam istilah dari Syafii Maarif, kecemerlangan dalam hidup manusia memerlukan keadilan. Keadilan sejatinya adalah hak manusia untuk dapat menikmati kebebasan. Keadilan juga menjadi penyebab keharmonisan dapat terjadi semakin erat karena minimnya diskriminasi. Tidak hanya itu, keadilan merupakan sebuah hal yang banyak dicari oleh sebagian besar umat manusia tanpa terkecuali. Alasan utamanya untuk dapat memperoleh hak-hak sebagai manusia hidup di muka bumi tanpa ada perbedaan apapun.

Salah satu faktor penentu untuk dapat merealisasikan keadilan dilakukan dengan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. “Prinsip keadilanlah yang dapat merekat keutuhan sebuah keluarga. Tanpa keadilan, konsep umat manusia sebagai satu keluarga akan tercabik-cabik dan berserakan.”⁵⁶ Dalam wilayah kemanusiaan, persatuan dan kesatuan sebagai upaya yang memiliki peranan besar dalam rangka meraih keadilan. Salah satu contoh dari upaya tersebut yakni dengan melakukan gotong royong dalam penanggulangan bencana dan kegiatan sosial lain. Sering kita jumpai bahwa kebersamaan yang dilakukan tujuan utamanya hanya untuk saling menolong dan berbagi kebahagiaan. Tanpa memandang perbedaan, dalam

⁵⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam : dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 50

kegiatan tersebut menjadi cermin bagi setiap orang yang melihatnya. Bahwa perbedaan agama bukan menjadi persoalan tatkala berada dalam wilayah kemanusiaan.

b. Keislaman

Perlu diketahui, bahwa umat Islam memiliki tugas mulia untuk mengamalkan nilai-nilai dasar Islam yang berhubungan dengan kemanusiaan dan keadilan. Namun tugas tersebut memiliki beberapa kendala dari umat Islam itu sendiri. Salah satu penyebabnya disinyalir berasal dari kekhawatiran umat Islam meniru kaum Barat yang liberalis, sekuleris, dan orientalis. Bukan hanya itu, pemahaman umat Islam juga masih tersendat-sendat untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif.⁵⁷

Nilai keadilan dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia merupakan taring dari Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil alamin*.⁵⁸ Menjadi umat Islam, memiliki tugas mulia bukan hanya untuk segolongan umatnya, juga untuk dunia. Keragaman umat manusia di dunia ini, merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk melakukan praktik dari nilai-nilai keislaman. Islam merupakan agama yang luas, yang menjadi rujukan problematika umat manusia.

Memandang perbedaan yang terjadi dalam umat manusia, sebaiknya bukan menjadi sebuah ancaman terhadap keutuhan. Justru, dalam perbedaan tersebut menjadi sebuah anugerah yang harus selalu disyukuri. Jalan yang ditempuh oleh mayoritas umat manusia biasanya memilih toleransi. Jika dihadapkan dengan pluralisme agama, mayoritas umat manusia pasti memilih toleransi sebagai upaya terbaik yang dilakukan. Mengupayakan perdamaian dan meminimalisir perselisihan, toleransi dipilih sebagai upaya yang mulia.

⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita ...* hlm. 33-35

⁵⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita ...* hlm. 58

Namun perlu digaris bawah, bahwa toleransi tidak digunakan untuk wilayah akidah. Toleransi hanya dilakukan pada ranah kemanusiaan.⁵⁹ Alasan ini digunakan untuk menjadi batasan dalam keyakinan beragama manusia. Pasalnya, telah ditemukan bahwa toleransi digunakan oleh sebagian golongan manusia dengan ikut berpartisipasi aktif ke dalam kegiatan ataupun praktik ibadah agama lain. Ini termasuk kesalahan besar, khususnya bagi umat Islam.

Meyakini eksistensi agama lain dapat dilakukan dengan memberikan toleransi yang bijaksana. Manusia memberi toleransi sebagai bagian dari penghormatan kepada agama lain. Memberikan apresiasi bukan berarti menjadi bagian mereka dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Manusia tentu saja penting untuk memiliki loyalitas kepada agama yang mereka anut. Loyalitas ini sebagai bagian dari komitmen untuk setia kepada agama dengan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan agama tersebut.

Madjid secara tegas menyatakan toleransi sebagai persoalan prinsip. Kebermanfaatannya dari toleransi sebagai bagian dari hikmah yang bisa dinikmati oleh manusia.⁶⁰ Merangkul perbedaan atas nama agama untuk ikut serta dalam gotong royong kepentingan bangsa dan negara juga bagian dari hikmah. Sejauh ini toleransi banyak disoroti sebagai hal yang sangat rentan merusak keyakinan dalam beragama. Pasalnya terdapat banyak penganut agama yang justru kurang memahami makna dari toleransi itu sendiri. Kerukunan dan keharmonisan dapat terjadi manakala setiap orang memiliki tauhid yang kukuh. Sebagai bagian dari prinsip, toleransi menjadi salah satu pijakan bagi umat untuk berhati-hati.

Pluralisme agama menurut sebagian tokoh Islam sebagai bagian dari menegakan nilai-nilai keislaman. Memberikan kesempatan yang sama kepada umat beragama lain untuk bisa mempraktikkan ritual keagamaannya, mengakui eksistensinya, melakukan hak-hak mereka dalam hal beragama. Pluralisme agama menurut para akademisi Islam sebagai bagian dari

⁵⁹ Muhammad Qorib, *Pluralisme Agama*, ... hlm. 189

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ... hlm. 4094

mencontoh pemerintahan Rosulullah SAW sebagai kepala negara ketika memimpin Madinah. Perbedaan umat manusia juga sebagai bagian dari *sunatullah* yang telah Allah tegaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut :

“Seandainya *Tuhanmu* menghendaki, tentu berimanlah semua orang di muka bumi, tanpa kecuali. Apakah engkau (*hai Muhammad*) akan memaksa umat manusia sehingga mereka menjadi beriman?,” (Q. S. Yunus: 99).⁶¹

Perbedaan yang dimiliki oleh umat manusia, sudah selayaknya menjadi bagian perjuangan umat muslim. Memetik manfaat dari perbedaan tersebut, selayaknya dakwah Islam sebagai sebuah hal yang menyejukkan. Islam sebagai agama yang *responsible* dengan penuh keanggunan sebagai bagian dari perbedaan. Keharmonisan yang menjadi orientasi pluralisme agama, akan dapat terwujud jika dapat menerima perbedaan dengan sudut pandang yang indah. Islam juga tidak menyukai pemaksaan perihal menganut agama. Justru melalui dakwah yang santun dan anggun akan menjadi ciri agama Islam untuk merangkul mereka menjadi bagian dari Islam.

c. Keindonesiaan

Realita menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang heterogen dengan kemajemukan di dalamnya (*plural society*). Perbedaan agama menjadi salah satu kemajemukan yang ada di Indonesia. Negara telah mengakui 6 agama sebagai bagian dari keragaman diantaranya, Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghuchu. Hal ini sebagai salah satu upaya negara untuk menjadi wadah bagi para penganut agama dapat melakukan aktivitas agamanya secara aman dan damai.

Pancasila oleh rakyat Indonesia digunakan sebagai acuan dan sumber jawaban untuk permasalahan bangsa. Ideologi Pancasila menjadi rujukan untuk menghadapi problematika kebangsaan. Sila pertama dalam Pancasila yang membahas mengenai aspek ketuhanan bukan hanya sekedar

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, ... hlm. 220

pengakuan sementara. Pancasila juga senantiasa menegaskan bahwa dalam sila ketuhanan menjadi dasar moral yang kuat untuk negara dan bangsa ini. Pada sila pertama, menurut Bung Hatta juga salah satu fungsinya sebagai sila yang menyinari sila-sila lainnya.⁶²

Perbedaan agama dan keyakinan yang ada di Indonesia, penting untuk selalu dijaga kerukunannya. Keragaman ini menjadi sebuah kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sekaligus ancaman. Ancaman yang menjadi kemungkinan terjadi apabila rakyat Indonesia tidak memiliki sifat saling menghargai dan mengakui eksistensi agama lain. Provokasi untuk saling serang dan diskriminasi rawan muncul sehingga terjadi konflik berkepanjangan. Ini biasanya terjadi karena rasa benci terhadap perbedaan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Hidup berdampingan dengan rukun, damai, dan harmonis dalam perbedaan agama menjadi sebuah kelebihan. Kelebihan tersebut dapat dinikmati secara jamak oleh rakyat Indonesia apabila mereka dapat menjaga keharmonisan tersebut. Menurut Ali, menerapkan pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) menjadi solusi yang paling relevan untuk diterapkan oleh setiap pemeluk agama.⁶³ Hal ini patut untuk diterapkan di Indonesia dengan keragaman agamanya. Bukan menjadi sesuatu yang mustahil jika setiap rakyat Indonesia tereduksi dengan baik mengenai persoalan perbedaan agama dan cara menyikapinya.

Kebudayaan tidak pernah statis, ia selalu dinamis, seirama dengan perubahan zaman yang senantiasa mencair. Sekali kebudayaan itu menjadi statis, pola pikir dan gaya hidup suatu masyarakat akan mengalami stagnasi. Stagnasi akan mengundang pembusukan.⁶⁴

⁶² Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ...* hlm.169.

⁶³ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi", dalam ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 226-229.

⁶⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 77.

Madjid menyatakan kebudayaan dinamis yang dimaksud yakni sebuah kebebasan berpikir dan mengadakan penyelidikan. Pola pikir untuk menyikapi perbedaan agama di Indonesia menjadi cermin dari kecintaan rakyat kepada negara. Pola pikir manusia juga harusnya semakin dinamis untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan yang bersangkutan dengan konflik mengatasnamakan agama. Sebagai rakyat Indonesia, tentu paham betul mengenai perbedaan agama yang telah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa. Kebudayaan ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan pola pikir manusia.

5. Tantangan Pluralisme Agama

Fikri menuturkan bahwa pluralisme agama sebagai salah satu tantangan modernisasi yang dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia yang memiliki agama, suku dan ras yang plural. Modernisasi telah menggeser pandangan umat Islam antara cara hidup mereka dengan agama Islam. Hal ini membuat para pemikir Islam merekonstruksi pemahaman mereka terhadap hubungan antara Islam dengan kehidupan lain. Sehingga hal tersebut berdampak pada hubungan sosial-politik yang memengaruhi umat Islam dari cara beragama dan sebaliknya.⁶⁵

Dalam pandangan lain, pluralisme agama dianggap sebagai media pemersatu bangsa. Pluralisme agama juga menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangan yang muncul dapat dianalisis dalam beberapa poin berikut ini :

- a. Secara praktis, pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia yang telah menganut agama tertentu. Lahirnya sikap eksklusifisme muncul sebagai bagian dari klaim kebenaran⁶⁶ dari agama yang dianutnya. Tidak hanya itu, tuduhan sesat, kafir, dikucilkan, bahkan intimidasi kepada agama lain juga timbul sebagai bagian dari eksklusifisme beragama. Tentu, sikap ini tidak dapat diterima oleh mayoritas bangsa

⁶⁵ Zainal Fikri, *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi ...* hlm. 48-49.

⁶⁶ Wanda Fitri dalam Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hlm.13.

Indonesia yang memiliki beragam agama dan keyakinan. Perlu diketahui, bahwa kerukunan dalam masyarakat yang menganut pluralisme juga belum sepenuhnya terjamin. Namun, bagi yang tidak menganutnya juga tidak lepas dari perselisihan yang bermuara konflik antar agama.

- b. Setelah mengalami sikap eksklusifisme, selanjutnya terjadi monopoli kebenaran agama (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*). Pada kelompok agama tertentu, keyakinan tersebut menjadi persoalan yang sangat inti hingga menebarkan kebencian terhadap umat beragama lain. Hingga pada puncaknya terjadi konflik antar umat beragama di beberapa wilayah Indonesia. Akibatnya terjadi konflik sosial dalam masyarakat Indonesia yang selanjutnya akan memicu terjadinya konflik antar agama. Perselisihan semacam ini disebabkan salah satu dari mereka berusaha untuk memonopoli kebenaran agama mereka. Pluralisme agama merupakan fakta sosiologis yang terjadi di Indonesia serta pemahaman manusia terhadap agamanya bersifat relative.⁶⁷

Menurut Lestari, tantangan dari pluralisme agama disebabkan oleh beraneka ragamnya keyakinan dan agama di Indonesia. Faktor ini memicu terjadinya gesekan-gesekan yang semakin besar sehingga membahayakan bangsa ini. Perlu adanya pemahaman pluralisme agama yang selaras untuk meminimalisir konflik antar umat beragama.⁶⁸

Menurut Mulia, terdapat beberapa upaya yang perlu dilakukan agar pluralisme di Indonesia menemui titik terang, sehingga tujuan dari pluralisme agama dapat tercapai seperti yang dicita-citakan oleh para pemikir dan pendiri bangsa, diantaranya⁶⁹: *Pertama*, meluruskan pandangan terhadap istilah pluralisme kepada semua kelompok. Tidak hanya kepada kaum moderat atau progresif, tetapi juga kepada kelompok fundamentalis atau Islamis. Terutama kepada mereka yang dianggap sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat.

⁶⁷ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 14.

⁶⁸ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa", *Ad Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1, Nomor 1, (Juni, 2020), hlm. 35

⁶⁹ Siti Musah Mulia, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2010), hlm. 48-49.

Kedua, melakukan rekonsiliasi atau rehabilitasi terhadap korban kekerasan atas nama agama. Pada dasarnya mereka sangat membutuhkan peneguhan dan pengakuan identitas yang ditutupi oleh kelompok-kelompok *mainstream*. Mereka layak mendapatkan itu sebagai upaya untuk bangkit dan disejajarkan dengan yang lainnya.

6. Faktor-Faktor Berkembangnya Pluralisme Agama

Setelah tahap pemetaan pemikiran pluralisme agama yang cukup panjang, tren pluralisme agama yang terjadi dikalangan umat manusia dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya pluralisme agama diantaranya :

a. Demokrasi

Sebagai sebuah negara, Indonesia memilih demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang sah. Segala dampak dan hal yang kemungkinan muncul pun terjadi setelahnya. Demokrasi menjunjung tinggi hak-hak manusia untuk dapat direalisasikan dengan minim ancaman. Dalam hal ini, kebebasan umat manusia juga menjadi salah satu hal yang dijunjung tinggi. Kaitannya dengan pluralisme agama, demokrasi berperan untuk memberikan rasa aman bagi para penganut paham tersebut.

Demokrasi yang dicita-citakan Abdurrahman adalah yang beroperasi dalam kenyataan kemajemukan masyarakat: yaitu adanya berbagai golongan dan kelompok, besar kecil, yang berbeda-beda dan bahkan bertentangan, yang berdasarkan baik suku, agama, keyakinan, kelompok kepentingan, maupun pengelompokan dengan dasar-dasar lainnya, yang sama-sama berhak untuk dipertimbangkan aspirasinya dalam mengambil keputusan politik.

Negara pluralis yang menganut demokrasi seperti Indonesia, memandang pluralisme agama (*religious pluralism*) dan demokrasi mempunyai hubungan timbal balik.⁷⁰ Kebebasan untuk menganut agama

⁷⁰ Coward, "Setting the Research," dalam Zainal Fikri, *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hlm. 2.

atau paham tertentu menjadi sebuah hal yang selayaknya terjadi di negara yang menganut demokrasi. Undang-undang telah menjamin kebebasan manusia sebagai bagian dari hak seorang warga negara. Pemahaman pluralisme agama bukan hanya sekedar keyakinan untuk menciptakan keharmonisan dalam sebuah negara. Pluralisme agama dan demokrasi memiliki semacam hubungan timbal balik, dimana pluralisme agama sebagai respon sementara demokrasi sebagai stimulus.

b. Demografi

Pluralisme agama, tentu berkaitan dengan demografi sifatnya tidak bisa terpisahkan. Demografi yang berkaitan dengan jumlah penduduk, persebaran geografis, komposisi penduduk dan karkater demografis, yang sewaktu-waktu dapat berubah.⁷¹ Dalam pluralisme agama demografi sebagai unsur yang memiliki pengaruh besar agar paham ini dapat hidup dan bisa berlaku di kalangan masyarakat. Pluralisme agama, tentu memiliki kelompok pengikut yang berasal dari masyarakat. Berdasarkan kuantitasnya, demografi akan menjadi penentu dari keberhasilan pluralisme agama. Semakin banyak pengikutnya maka pluralisme agama menjadi paham yang banyak diakui oleh masyarakat.

Peran demografi ini untuk menentukan persebaran dari paham pluralisme agama ke berbagai wilayah. Mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lain yang menganut paham pluralisme agama tentu akan memengaruhi lingkungan sekitarnya. Persebaran pluralisme agama secara langsung juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Selain itu, data demografi agama di semua provinsi di Indonesia juga dikatakan sebagai fakta yang cukup akurat dalam persebaran pluralisme agama. Maka, sebagian kalangan berkeyakinan bahwa demografi agama rentan untuk dipolitisasi dan menjadi isu sensitive serta rentan konflik.⁷²

⁷¹ Sueroso Santoso, *Mangharusutamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia* (Jakarta: EGC, 2005), hlm. 3.

⁷² Ignatius Dwiana, "Demografi Agama Menunjukkan Pluralistas Indonesia", *Satu Harapan*, Minggu, 9 Februari 2014 (diakses 21 Januari 2023).

c. Budaya

Pluralisme agama memiliki peran sebagai salah satu media pemersatu bangsa dan negara. Maarif dan Madjid menggunakan istilah keindonesiaan untuk menyebut pluralisme agama mepererat bangsa. Pluralisme agama dikatakan sebagai salah satu ciri khas Indonesia dengan kemajemukan agama di dalamnya. Perbedaan agama dengan segala ritual adat budaya di dalamnya memiliki nilai tertentu yang unik. Eksistensi dari sebuah agama dengan karakteristiknya yang berbeda-beda penting untuk dihormati dan memiliki hak yang sama sebagai umat beragama.

Allah SWT pun telah menyatakan bahwa segala ciptaan-Nya memiliki karakteristik dan kekhususan yang berbeda. Pernyataan tersebut terdapat dalam Q.S Huud ayat 118-119 dan Al Maidah ayat 48.⁷³ Sebagai sesama ciptaan Allah SWT, umat manusia berkewajiban untuk saling menjaga dan menghormati perbedaan tersebut. Hidup dalam perbedaan. Faktanya rawan dengan berbagai konflik, perlu adanya sikap saling menghormati dan memiliki toleransi. Bahkan, hanya Allah SWT yang memiliki hak prerogatif untuk merubah segala sesuatunya termasuk hati manusia.

Budaya memiliki peran sebagai salah satu media untuk pemersatu bangsa Indonesia dengan segala keunikannya. Budaya yang berlaku dalam masyarakat biasanya merefleksikan dari karakter lingkungan tersebut. Idnoensia memilih “Bhineka Tunggal Ika” sebagai semboyan bangsa. Sudah selayaknya memperjuangkan keharmonisan umat beragama dengan memiliki rasa menghormati dan menghargai dalam perbedaan. Di negara Indonesia, setiap umat beragama memiliki hak untuk tetap melanggengkan eksistensi agamanya dan melangsungkan praktik agamanya. Kebebasan tersebut menjadi hak yang dimiliki oleh setiap agama di Indonesia.

⁷³ Fitriyani, Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam, *Al-Ulum* Volume 11 No. 2, Desember 2011, hlm. 332

d. Pragmatisme

Pragmatisme sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa kebenaran dari segala sesuatu berdasarkan kepada manfaat yang diberikan.⁷⁴ Pluralisme agama dilihat dari nilai gunanya memiliki kebermanfaatan yang positif bagi kelangsungan hidup manusia. nilai guna dari pluralisme agama bukan hanya sebatas untuk memupuk keharmonisan dalam umat manusia, bahkan lebih dari itu. Pluralisme agama dapat dijadikan sebagai solusi yang layak untuk diperjuangkan dengan melihat kebermanfaatannya.

Sumbullah menuliskan beberapa makna pluralisme agama diantaranya sebagai media kerukunan umat, toleransi antar agama, pengakuan/eksistensi agama lain, kasih sayang, dan lainnya.⁷⁵ Melihat dari manfaatnya, pluralisme agama menarik bagi sebagian orang untuk mengaplikasikannya. Memilih pluralisme agama, sebagian orang merasakan dampak yang positif terlebih dalam ranah kemanusiaan. Bagi penganut pragmatisme, perbedaan yang terjadi dalam umat manusia dapat diterima tanpa syarat dan bukan merupakan sebuah masalah. Bagi mereka cenderung untuk memilih nilai guna atau manfaat dari pluralisme agama tanpa dipengaruhi oleh unsur yang lain.

e. Filsafat Perennial

Filsafat perennial dalam konteks pluralisme agama dilakukan sebagai sebuah upaya dengan mencari titik temu (*common platform/common vision*). Tujuan dibalik upaya ini guna mencari sebuah titik temu dari setiap perbedaan agama, diantaranya dengan melakukan dialog antar agama yang menawarkan studi fenomenologi.⁷⁶ Studi fenomenologi dilakukan dengan menilik sejarah agama di dunia yang bermuara pada Yang Satu atau Tuhan Yang Satu. Filsafat perennial dipilih sebagai sebuah upaya untuk

⁷⁴ F. R, Rahim, dan Sari S. Y., *Perkembangan Sejarah Fisika* (Purwokerto: CV. IRDH, 2019), hlm. 451.

⁷⁵ Umi Sumbullah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama ...*, hlm. 175-193.

⁷⁶ M. Baharuddin, Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode resolusi Konflik Agama di Indonesia, *Theologia* Volume 25, No. 1, 2014.

mendamaikan konflik antar agama, serta sebagai upaya preventif dari konflik antar agama.

Selanjutnya dialog tidak hanya menuntut suatu sikap inklusif melainkan juga sikap paralelisme yaitu suatu sikap yang mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar maka secara etis dialog tidak dimaksudkan untuk mencampuri urusan dan ajaran agama lain, juga tidak untuk menjadikan orang lain masuk dalam keyakinan yang dianutnya melainkan untuk memperdalam tradisi agama sendiri-sendiri secara kritis.⁷⁷

Filsafat perennial tidak hanya sebatas melakukan dialog antar agama, upaya lainnya dengan berkomitmen keniscayaan adanya pluralitas agama. Mempraktikan komitmen ini bukan tanpa alasan, sebab pluralisme sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari umat manusia. Keberagaman menjadi salah satu bukti bahwa manusia hidup heterogen. Berdasarkan sudut pandang filsafat perennial, pluralisme agama merupakan salah satu anugerah Tuhan yang tidak sepatutnya untuk dicela oleh manusia. Menyikapi keberagaman yang ada dalam dunia ini, manusia perlu memiliki sikap yang bijaksana dalam menghargai dan menghormati perbedaan tersebut.

7. Pandangan Islam Terhadap Pluralisme Agama

Membahas isu pluralisme agama memiliki perspektif yang bervariasi dari para ulama dan tokoh agama. Perlu diketahui, bahwa pluralisme agama digunakan sebagai salah satu alat pemersatu bangsa Indonesia. Mayoritas alasan yang disampaikan dalam memilih pluralisme agama untuk menciptakan keharmonisan bagi rakyat Indonesia. Tentu, alasan ini mudah diterima mengingat konflik agama pada awal abad 19 di Indonesia pada waktu ini sangat mengesankan. Perhatian publik serentak tertuju pada beberapa konflik agama yang memilukan seperti, konflik Poso, konflik Sampang, konflik Tanjung Balai dan lainnya.

⁷⁷ M. Baharuddin, *Filsafat Perennial Sebagai Alternatif...*, hlm. 44

Konflik antar agama tersebut telah merenggut banyak korban dan kehilangan nyawa pada waktu itu. Tentu hal tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi negara dan bangsa ini. Tidak sedikit perhatian yang disampaikan oleh berbagai agama untuk menanggulangi pasca kejadian konflik. Agama Islam melalui para tokoh agama, ulama, dan para cendekiawan muslim ikut mengecam konflik tersebut. Kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai dasar untuk melakukan aksi keji tidak dibenarkan dari segi apapun. Pasca konflik terjadi tugas selanjutnya bagi para ulama, tokoh agama dan para cendekiawan muslim yakni menjaga keharmonisan bangsa supaya tetap utuh.

Allah SWT telah menetapkan dalam Al Qur'an mengenai keragaman pada makhluk Nya. Tersirat dalam Al Qur'an Allah SWT menyatakan: "Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda" (Q.S. Hud: 118).⁷⁸ Setelah itu, dipertegas kembali bahwa "Tidak ada paksaan dalam memasuki agama" (Q.S Al Baqarah: 256).⁷⁹

Jika Tuhan menghendaki bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, maka adalah sangat logis dan amat bijaksana bahwa Dia juga memberikan perlindunganNya kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut dan tempat-tempat mereka menyembah, mengagungkan otoritas yang mereka yakini. Karena itu pula, pada ayat lain Allah melarang umat Islam mencaci maki sesembahan pemeluk agama lain.⁸⁰

Beberapa ayat tersebut mencerminkan bahwa agama Islam telah lebih awal menyampaikan mengenai pluralisme. Umat Islam juga tidak berhak untuk memaksa manusia lainnya menjadi bagian dari mereka. Keputusan tersebut, merupakan hidayah yang hanya berhak diberikan Allah kepada seseorang. Bahkan larangan pemaksaan sebagai upaya dakwah Islam juga bukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT maupun Rosulullah SAW. Penting kiranya, untuk diketahui, bahwa pluralisme agama juga sebagai sebuah kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2012).

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2012).

⁸⁰ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama ...* hlm. 49.

Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama adalah sangat sentral dalam tatanan sosial dan politik manusia. Di dalam Al Qur'an terdapat penegasan bahwa manusia mampu menentukan dan memutuskan untuk menerima atau menolak kebenaran, dan Allah hanya akan memberi balasan sesuai dengan keputusan manusia berdasarkan kebebasannya itu.⁸¹

Pandangan Islam dalam memaknai pluralisme agama bukan hanya soal persoalan teologis. Lebih jauh, pluralisme agama juga sebagai bagian dari humanisme. Berbagai perbedaan yang dimiliki oleh manusia berikut juga perbedaan agama bukan menjadi problematika. Kemajemukan agama yang ada di Indonesia lahir dapat dipandang sebagai suatu kelebihan dari Allah SWT. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia memandang pluralisme agama sebagai bagian dari humanisme yang mencerminkan sebuah kasih sayang dan rasa cinta.

Pluralisme bukan nihilisme ataupun sinkretisme. Pluralisme tidak berarti seseorang harus menanggalkan identitas keagamaan dan komitmennya terhadap agama tertentu. Pada intinya pluralisme adalah perjumpaan komitmen untuk membangun hubungan sinergis antara satu dengan yang lain. Pluralisme mengandung dalam dirinya semangat persaudaraan dan solidaritas yang kokoh di antara sesama manusia. Intinya, semangat persaudaraan dan persahabatan yang bisa ditemukan dalam ajaran setiap agama dan budaya, semangat yang sudah ada sejak dulu kala. Ia seperti Bhineka Tunggal Ika, yang lahir untuk mempersatukan bangsa Indonesia.⁸²

Menjunjung tinggi solidaritas dengan sesama umat manusia diajarkan oleh setiap agama dan budaya. Bahkan, jika pluralisme agama dianggap sebagai sebuah aliran baru agama selayaknya tidak dibenarkan. Terlebih anggapan tersebut untuk menggeser nilai-nilai moral yang terdapat dalam suatu agama bukanlah sebuah keputusan yang tepat. Citra demikian yang melekat pada pluralisme agama oleh sebagian fundamentalis perlu mendapat pencerahan.

⁸¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan ...* hlm. 112.

⁸² Siti Musah Mulia, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2010), hlm. 46.

Pasalnya hal ini akan berpengaruh terhadap sebuah kelompok hingga meluas kepada bangsa Indonesia. Akan menjadi sangat berbahaya apabila pluralisme agama menimbulkan lahirnya sebuah “politik identitas” yang secara masif dapat menimbulkan gerakan baru. Gerakan baru yang dimaksud merupakan sebuah gerakan ekstrem yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Gerakan tersebut lebih suka melabeli dirinya dengan gerakan Islam tersembunyi bahkan secara terang-terangan ingin lepas dari negara Indonesia dengan konsep mereka masing-masing.

Meminjam istilah Buya Syafii Maarif yang mengkhawatirkan kemunculan “politik identitas”⁸³ sebagai respon dari pluralisme di Indonesia. Gerakan-gerakan yang berbasis politik identitas menurutnya sangat membahayakan masyarakat Indonesia karena cenderung anti-pluralisme, anti-demokrasi dan anti-nasionalisme. Secara historis, gerakan ini muncul sebagai bagian dari perjuangan sebuah kelompok tertentu untuk berusaha membentuk negara baru yang konon berdasarkan asas Islam.

Perlu diketahui lebih dalam mengenai politik identitas yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok *mainstream*. Mulia menggunakan istilah untuk melabeli kelompok ini sebagai kelompok agama mayoritas yang berupaya menyingkirkan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang atau menyeleweng. Hal semacam ini dilakukan oleh masyarakat sipil bahkan oleh negara.⁸⁴ Oleh karena itu, persoalan anti terhadap pluralisme agama bisa jadi meluas hingga menjadi sebuah gerakan untuk saling menyerang hingga melenyapkan antara kelompok satu dengan yang lain.

⁸³ Politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara. Sehingga bermunculan ide tentang keadilan untuk semua menjadi relevan. Bentuk ekstrim politik identitas adalah mencuatnya sampai batas-batas tertentu gagasan separatisme yang ingin memisahkan diri dari sebuah bangsa. Di Indonesia politik identitas lebih bermuatan identitas, agama dan ideologi politik.

⁸⁴ Siti Musah Mulia, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita...* hlm. 44.

Maarif juga menggunakan istilah “premanisme berjubah”⁸⁵ untuk menggambarkan para aktor yang terlibat dalam gerakan politik identitas ini. Lebih jelasnya, munculnya gerakan ini harus selalu diwaspadai oleh bangsa Indonesia. Para tokoh bangsa seperti Buya Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid telah menaruh perhatian yang cukup serius terhadap hal ini. Mereka khawatir bangsa Indonesia akan dimanfaatkan oleh kepentingan kelompok tertentu. Sebagai bagian dari wujud cinta terhadap negara Indonesia, selayaknya persoalan mengenai pluralisme agama dipandang sebagai sebuah solusi untuk menyatukan bangsa yang plural ini.

Sebagai bangsa yang besar dan penuh dengan keragaman, Indonesia perlu untuk dijaga keutuhannya. Sikap waspada dan kehati-hatian selayaknya bukan hanya untuk mengkritisi sebuah pandangan baru yang berasal dari Barat. Sikap ini juga selayaknya diberlakukan terhadap paham yang berpotensi merusak utuhnya negara yang berasal dari intern maupun ekstern. Pengalaman sejarah berupa konflik internal telah menjadi pengingat bagi bangsa agar tidak terulang lagi. Sementara itu, tantangan lain yang cukup serius berasal dari gerakan yang mengatasnamakan agama dengan politik identitasnya masing-masing.

Memandang anti terhadap pluralisme agama menurut pandangan Islam yang diwakili oleh para pemikir Islam merupakan sesuatu yang cukup bertentangan dengan kaidah Islam sendiri. Sebagai agama yang menjunjung tinggi *amar ma'ruf nahi mungkar*, pluralisme agama sebagai salah satu alat untuk menyelesaikan persoalan umat. Terlebih lagi, pergesekan antar agama yang cukup sensitif dapat memicu kerusakan moral maupun dendam jika disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Setelah memahami lebih dalam mengenai pluralisme agama upaya yang dapat dilakukan sebagai umat Islam yakni dengan bersikap *agree in*

⁸⁵ Premanisme berjubah sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena tumbuhnya sikap dan perilaku anti-demokratis, kadang dalam bentuk kekerasan, di kalangan Muslim di Indonesia. Hal ini sebagai salah satu ekspresi politik identitas yang muncul di tengah demokrasi yang baru ditemukan di Tanah Air.

*disagreement*⁸⁶ (setuju dalam perbedaan). Mukti Ali menyatakan bahwa konsep ini sebagai salah satu upaya yang bijaksana sebagai perwujudan penerimaan perbedaan dan persamaan antara satu agama dengan agama yang lain. Melalui pilihan ini menurut para akademisi Islam sebagai solusi yang tepat dalam memandang pluralisme agama. Bersikap anti-pluralisme pada nantinya dikhawatirkan akan menjadi sebuah benih-benih timbulnya politik identitas yang telah masif terjadi di Indonesia yang justru berpotensi memecah belah bangsa ini.

C. Penelitian Yang Relevan

Sumber pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian penulis, ditemukan dalam penelitian Nur Holifah dan Saifulah.⁸⁷ Penelitian ini mengungkap pro dan kontra pluralisme agama dari GPAI berdasarkan sudut pandang teologi dan sosial. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kelompok GPAI yang pro terhadap pluralisme agama dengan berdasar pada kehati-hatian dalam menyikapi keberagaman agama. Sementara untuk kelompok kontra menyatakan secara tegas tidak ada toleransi dalam hal pemimpin beda agama dan pengucapan selamat kepada non muslim ketika hari raya umat tersebut.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinisasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

⁸⁶ Pada tahap ini, pemeluk agama percaya bahwa agama yang diyakininya sebagai agama yang benar dan baik, ia juga mempersilahkan orang lain untuk mempercayai agama dan keyakinan yang dipeluk sebagai agama yang baik dan benar menurut sudut pandangnya.

⁸⁷ Nur Holifah and Saifulah, "Pro Kontra Pluralismeee Umat Beragama Perspektif Guru PAI Tingkat SMA Sederajat," *Journal Multicultural of Islamic Education* 4, no. 1 (October 31, 2020), hlm. 36.

Penelitian dari Tri Nurhani⁸⁸ yang mengungkapkan pentingnya manajemen dalam pendidikan untuk meminimalisir konflik yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang multi agama dan multi bahasa menjadi sebuah hal yang penting untuk ditanamkan nilai-nilai pluralisme di dalamnya. Orientasi setelahnya untuk melahirkan agen perdamaian yang memiliki kecakapan dalam berbahasa asing serta memiliki jiwa pluralisme yang tinggi.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinisasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

Penelitian dari Muhammad Ridwan⁸⁹ juga mengungkapkan bahwa program acara radio tersebut berpaham inklusif dimana di dalamnya mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa dengan berbagai agama di Indonesia. Acara tersebut juga diisi oleh MUI Kabupaten Banyumas dan Kemenag Banyumas untuk mendukung edukasi pluralisme agama kepada masyarakat umum melalui media massa.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinisasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

⁸⁸ Nurhani Tri, "Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua Shcool)", *Tesis* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. i.

⁸⁹ Muhammad Ridwan, "Analisis Wacana Kritis Paham Keagamaan Program Acara Mutiara Pagi Rri Purwokerto Tahun 2019", *Tesis* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. i.

Penelitian dari Nuruddin Araniri⁹⁰ mengungkapkan peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di dalam lingkungan sekolah. Peran tersebut dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak didiknya untuk tidak bersikap diskriminatif dan mementingkan dialog sebagai solusi ketika terjadi permasalahan antar umat beragama.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinisasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

Penelitian dari Noor Djannah Aly⁹¹ menganalisis penerapan Pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dengan aktifnya guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang khas dengan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa kehilangan jati diri bangsa. Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam berwawasan multicultural diantaranya globalisasi, radikalisme, dinamika politik dan agama, dan hubungan antar agama dan negara.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinisasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

⁹⁰ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1, March (March 31, 2020), hlm. 54.

⁹¹ Noor Djannah Aly, "Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1, (Desember 2015), hlm. 19.

Penelitian dari Wahyu Nisawati Mafrukha⁹² yang menganalisis keteladanan tokoh dalam film yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat antar umat beragama, yang sesuai dengan sikap Rosulullah SAW terhadap kaum kafir pada masa itu. Kemudian tokoh dalam film tersebut berupaya membangun nilai-nilai toleransi beragama kepada orang sekitarnya dengan melalui lima pendekatan. Pendekatan-pendekatan itu diantaranya pendekatan keluarga, dialog, tradisi, sejarah, dan spiritual.

Sementara itu, penelitian dari penulis tertuju pada upaya yang dilakukan dari GPAI dalam melakukan doktrinasi pluralisme agama kepada para siswanya di sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis terdapat di wilayah kota Purwokerto. Kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya respon pro dan kontra dari GPAI berikut dengan alasannya dalam menanggapi pluralisme agama.

D. Kerangka Berpikir

Pluralisme dalam agama dipahami secara sederhana merupakan sebuah paham untuk saling menghormati dan menaruh perhatian yang tinggi terhadap perbedaan agama. Khususnya di Indonesia, pluralisme menjadi sebuah kelebihan yang dipandang memiliki nilai penting. Selain sebagai nilai estetis, pluralisme dapat menjadi sebuah bagian dari persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pada penulisan ini, pandangan terhadap pluralisme dalam agama dan pluralisme agama memiliki sudut pandang yang berbeda. Pluralisme agama tidak bisa disamakan dengan toleransi dalam beragama.

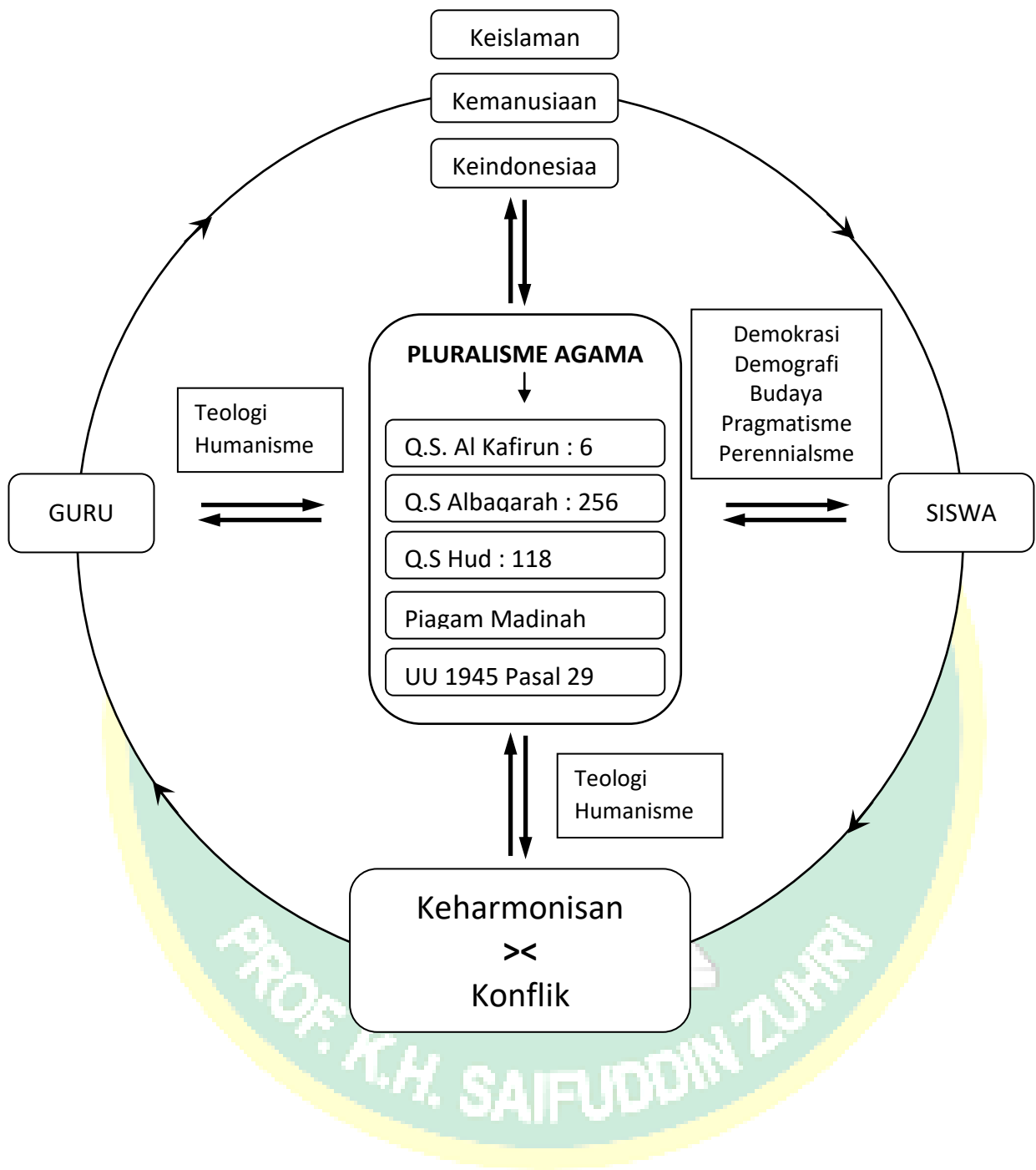
Setelah memahami dan mempelajari tentang pluralisme, penulis menemukan sebuah perbedaan terkait dengan pembahasan ini. Sebagian dari tokoh-tokoh Islam memandang pluralisme ke dalam dua sudut pandang. Pertama, pemahaman pluralisme dalam agama dan pluralisme agama memiliki

⁹² Wahyu Nisawati Mafrukha, "Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film Asiyah Biarkan Kami Bersaudara Ditinjau Dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya", *Tesis* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. i.

penafsiran yang berbeda dari para tokoh Islam. Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif lebih condong menggunakan pluralisme dalam agama sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka lebih menyukai menggunakan istilah pluralisme saja untuk menggambarkan keberagaman agama. Anis Malik Thoah dan MUI menggunakan istilah pluralisme agama sebagai sebuah sekte dan aliran kepercayaan baru bagi umat manusia.

Kedua, dari pemahaman para akademisi Islam terdapat perbedaan pluralisme yang dimaksud, masyarakat juga terbagi menjadi kelompok pro dan kontra. Kelompok pro sebagian besar meyakini paham pluralisme dalam agama merupakan hal yang wajar yang terjadi dalam umat manusia. Sementara kelompok kontra menggunakan sudut pandang pluralisme agama sebagai ancaman yang mengarah kepada teologi. Oleh karena itu, dalam menggunakan istilah pluralisme perlu kehati-hatian yang sangat serius.

Pasalnya istilah ini merupakan hal yang rawan menyinggung umat Islam bagi kelompok tertentu. Maka dalam dunia pendidikan, seorang guru penting untuk memiliki wawasan yang luas agar dapat menerangkan hal ini. Salah satu cara paling efektif untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pluralisme agama melalui pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama perlu untuk disampaikan dan ditegaskan kepada siswa. Seorang Guru Pendidikan Agama Islam penting untuk tetap mengajarkan nilai tauhid yang kuat kepada siswa serta nilai yang terkandung dari pluralisme dalam agama.



Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersumber langsung dari lapangan dengan memperoleh data dari 6 SMA Sederajat atas yang terdapat di wilayah kota Purwokerto. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memperlihatkan fenomena-fenomena yang ada secara utuh di masyarakat, baik yang sudah ada sejak dahulu kala maupun yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi sekarang, sehingga menggambarkan fenomena tersebut dengan sifat, ciri, wataknya. dan model acara.⁹³ Pada penelitian ini akan menggambarkan pandangan pluralisme agama Guru Pendidikan Agama Islam dan upaya doktrinisasi yang dilakukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan cara menyelidiki, menemukan dan memahami suatu fenomena unik yang dialami oleh individu atau kelompok sehingga mencapai tingkat keyakinan dalam benaknya. Berkaitan dengan fenomena minimnya konflik agama yang terjadi di wilayah kota Purwokerto, pada penelitian ini berusaha memberikan gambaran respon mereka terhadap pluralisme agama dan nilai-nilai pluralisme agama yang diadopsi oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah atas di wilayah kota Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan yang dimulai dari 14 November 2022–13 April 2023. Peneliti mengambil data secara random dari beberapa lokasi penelitian. Peneliti menentukan 6 lokasi untuk mendapatkan data yang sifatnya heterogen. Beberapa lokasi penelitian yang dipilih diantaranya :

⁹³ Wina Sanjaya, “*Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*”, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

1. SMA Negeri 2 Purwokerto yang beralamat di Jalan Jend. Gatot Subroto No. 69, Karangjengkol, Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115.
2. SMK Negeri 1 Purwokerto, yang beralamat di Jalan DR. Soeparno, No. 29, Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Jawa Tengah 53123.
3. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang beralamat di Jalan Dr. Angka No. 1, Karangjengkol, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115.
4. SMA Diponegoro Purwokerto, yang beralamat di Jalan Letjend. Pol. Soemarto Gang VI No. 63, Karangsucu, Watumas, Purwangera, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127.
5. MA Negeri 2 Banyumas, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 791, Purwokerto RT 06 RW 01, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53111.
6. SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Suharso, Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Pemilihan lokasi penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan tema penelitian dengan berbagai pertimbangan, diantaranya :

1. Sekolah tingkat SMA sederajat yang terletak di wilayah Purwokerto merupakan sekolah unggulan yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar Purwokerto.
2. Jenjang sekolah tingkat SMA yang berada dibawah naungan pemerintah atau negeri maupun swasta memiliki pandangan tersendiri dalam memahami pluralisme agama.
3. Pada tingkat SMA Negeri dan SMK Negeri memiliki karakteristik siswa yang heterogen dengan perbedaan agama dan keyakinan. Sementara itu, tingkat SMA swasta dan MA Negeri seluruh warga sekolahnya beragama muslim. Dari perbedaan tersebut peran GPAI sebagai pendidik dalam memberikan

edukasi pluralisme agama sangat penting dibutuhkan dalam menjaga keharmonisan di wilayah sekolah Purwokerto dan sekitarnya.

4. Para siswa tingkat SMA sederajat merupakan kategori remaja yang memiliki keunikan dalam mencari jati diri. Oleh karena itu, penanaman nilai pluralisme agama yang diterapkan di lingkungan sekolah juga berpengaruh pada keharmonisan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
5. Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA sederajat selain sebagai pendidik, memiliki peran lain sebagai sumber dari solusi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan agama maupun sosial. Maka doktrinisasi dari GPAI kepada para siswanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Beberapa data yang berkaitan dengan tema penelitian penulis diantaranya :

- a. Hasil observasi dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada narasumber dalam memahami pluralisme agama dan hal yang berkaitan setelahnya.
- b. Bahan ajar yang digunakan untuk mengajar materi Pendidikan Agama Islam Kelas XI.
- c. Nilai-nilai pluralisme agama yang diajarkan kepada siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- d. Metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar nilai-nilai pluralisme agama kepada para siswanya.
- e. Sikap dan respon guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi pluralisme agama.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Kepala SMA sederajat

Kepala sekolah dari beberapa SMA sederajat dipilih sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kebijakan mengenai pluralism beragama yang ada di instansi terkait.

b. Wakil Kepala Kurikulum

Waka kurikulum merupakan salah seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk mengatur kurikulum di sekolah. Waka kurikulum dipilih sebagai subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum yang digunakan oleh sekolah yang berisi muatan pluralism beragama. Waka kurikulum juga memiliki kebijakan untuk menentukan guru yang akan diperbolehkan untuk diteliti oleh peneliti.

c. Guru mata pelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI sebagai subjek utama yang akan diteliti oleh peneliti. Pemilihan GPAI sebagai subjek penelitian dengan tujuan memperoleh data utama yang berkaitan dengan pluralisme agama meliputi metode mengajar, respon terhadap pluralisme beragama, dan cara mengimplementasikan nilai-nilai pluralism agama.

d. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Peneliti menentukan subjek ini untuk menilai praktik pluralisme agama dari pandangan guru pendidikan agama lain di sekolah. Pemilihan Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai subjek penelitian agar peneliti mengetahui sudut pandang yang berbeda dalam memahami pluralisme agama. Dari informasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan informasi pendukung dalam penelitian.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini memilih objek penelitian sebagai acuan untuk mencari data yang konkrit sesuai dengan rancangan penelitian. Objek penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara semi terstruktur yang telah diisi oleh narasumber utama yakni dari Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI. Hasil dari upaya tersebut digunakan sebagai bahan penguat dalam menganalisis hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam mencari informasi di lapangan. Penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan fenomena yang bersifat logis, sistematis, rasional dan objektif terhadap fenomena yang bersifat alamiah maupun situasi yang diciptakan untuk mencapai suatu tujuan.⁹⁴ Observasi dan catatan dalam observasi dapat berupa kegiatan, kebiasaan, pertemuan kelas atau metode lain dalam praktek. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang subjek yang dipelajari secara alami. Jenis observasi yang dipilih pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah interaksi yang dilakukan untuk berbagi informasi, perasaan, tanggung jawab, motivasi, keyakinan, dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara adalah proses interaktif informal antara peneliti dan informan untuk memverifikasi informasi yang benar yang dibutuhkan oleh peneliti.⁹⁵

Proses wawancara informan dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung dengan guru PAI di sekolah. Kepentingan penelitian peneliti adalah untuk memperoleh informasi atau informasi yang berkesinambungan tentang keragaman agama. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Pemilihan wawancara terstruktur dimaksudkan agar peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam dari para narasumber. Dalam prosesnya peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung melalui daftar pertanyaan tertulis yang dijawab oleh narasumber dengan tertulis.

⁹⁴ Rohmad, "Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian", (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 121.

⁹⁵ Afrizal, "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 137.

Berikut kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian berlangsung :

Tabel 3.1
Daftar Narasumber dan Tempat Penelitian

No	Tanggal	Narasumber	Tempat
1	21 November 2022	1) Sumiati (Guru PAI) 2) Drs. Priyanto (Guru Pendidikan Agama Kristen)	SMK Negeri 1 Purwokerto
2	22 November 2022	1) Afifah Intan Fadila, M.Pd (Guru PAI) 2) H.M. Aminudin S.Ag, M.Pd (Guru PAI) 3) Muhammad Yusup (guru PAI)	SMA Muhammadiyah Purwokerto
3	24 November 2022	Wahyu Nisawati M. (Guru PAI)	SMA Negeri 2 Purwokerto
4	24 November 2022	1) Deni Firman S (Guru PAI) 2) Nurul Fajriyah (Guru PAI) 3) Siti Nikmah (Guru PAI) 4) Mar'atun Salamah (Guru PAI)	MAN 2 Banyumas
5	29 November 2022	Yasirudin S.Pd (Guru PAI)	SMA Diponegoro Purwokerto
6	3 Desember 2022	1) M. Elan Habiby (Guru PAI) 2) M. Badrun (Guru PAI) 3) Naser Muh Balfaz (Guru PAI) 4) Rofik Anhar (Guru PAI)	SMA IT Al Irsyad Islamiyyah Purwokerto

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan proses atau kegiatan mencatat baik yang sedang terlaksana atau sudah berlalu bisa berupa gambar, tulisan, dan karya yang monumental.⁹⁶ Dokumen yang diambil oleh peneliti diantaranya berupa gambar, tulisan, atau karya, nantinya akan digunakan untuk memperkuat informasi-informasi yang diperoleh dari para narasumber. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh pendapat, konsep-konsep dan data yang diambil

⁹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif", dan R&D, (Bandung: Alfabeta: 2013), hlm. 329.

secara langsung di lapangan terutama yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini penulis memperoleh dokumen berupa data fisik penelitian dari 6 SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mencari dan mensintesis data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara struktural, catatan, dan dokumen lapangan secara konsisten dan sistematis. Tujuannya agar dapat disebarluaskan dan hasilnya mudah dicerna oleh orang lain. Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, yaitu metode non-statistik. Model pilihan, khususnya model Miles dan Huberman, merupakan teknik yang digunakan peneliti berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Mereduksi data diartikan dengan pilih mana yang utama atau utama, temukan tema dan template, singkirkan yang tidak penting, ambil apa yang dibutuhkan atau dalam bahasa lain disebut kegiatan merangkum.⁹⁷ Peneliti melakukan berbagai rangkaian penelitian yang diawali dengan memilih data yang berkaitan dengan penelitian untuk mempermudah tema dan pembahasan. Data yang telah diperoleh kemudian disederhanakan kembali untuk dapat diambil menjadi pokok serta menyingkirkan hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Data yang dipilih tentu menjadi sumber yang berhubungan dengan pluralisme agama menurut GPAI di wilayah kota Purwokerto.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif dari berbagai pilihan bentuk penyajian diantaranya berupa

⁹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian...", 338

bagan-bagan, uraian singkat, *flowchart*, kategori-kategori yang berhubungan.⁹⁸ Penulis memilih untuk penyajian data dengan menggunakan teks berupa narasi untuk mendeskripsikan pluralisme agama menurut sudut pandang para GPAI di wilayah kota Purwokerto.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan upaya untuk menarik kesimpulan setelah proses reduksi data dan penyajian data sudah ditemukan sebagai jawaban dari masalah yang dipilih dalam penelitian. Peneliti mengecek berulang kali kebenaran dari data yang diperoleh dengan memeriksa kembali proses coding dan presentasi, sehingga data dijamin tidak ada kesalahan setelah ditarik kesimpulan.⁹⁹ Kesimpulan pada tahap pertama bisa berganti sesuai dengan bukti yang dikumpulkan. Bukti yang kuat sangat mempengaruhi kesimpulan untuk menghasilkan kredibilitas yang tinggi, dan sebaliknya akan dapat berubah jika bukti yang diperoleh sifatnya lemah.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebuah penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya jika memiliki beberapa kriteria diantaranya kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber, waktu, dan cara.¹⁰⁰ Menurut Denzin, triangulasi dibagi menjadi 4 macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori.¹⁰¹ Peneliti

⁹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian...", 341

⁹⁹ Afrizal, "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 180.

¹⁰⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif", dan R&D, (Bandung: Alfabeta: 2013), hlm. 372.

¹⁰¹ Denzin dalam Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data, (Jakarta: Rajawali Pers; 2012).

menggunakan 3 triangulasi untuk menguji keabsahan penelitian ini diantaranya:

1. Triangulasi sumber

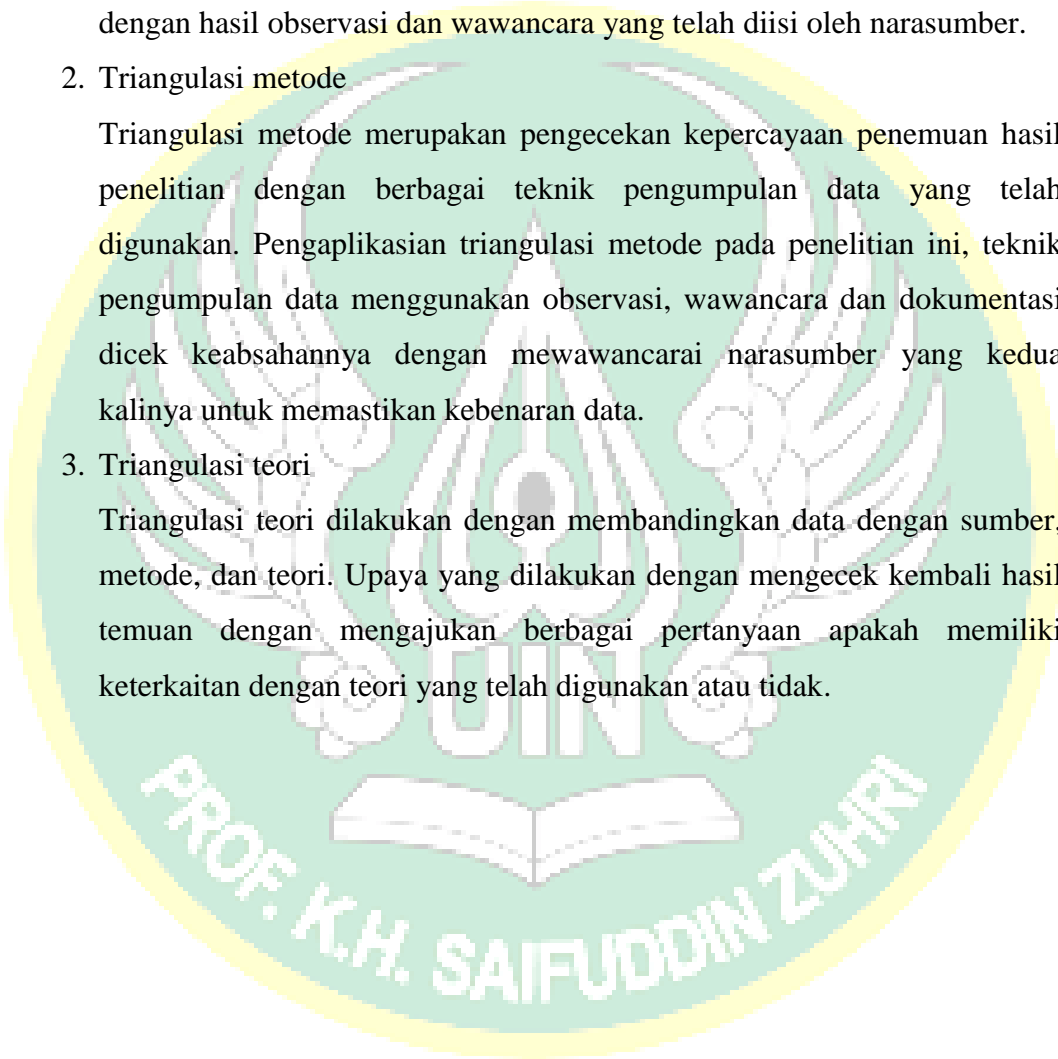
Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data dari beberapa sumber yang digunakan. Dalam penelitian ini pengaplikasiannya dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil observasi dan wawancara yang telah diisi oleh narasumber.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah digunakan. Pengaplikasian triangulasi metode pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dicek keabsahannya dengan mewawancarai narasumber yang kedua kalinya untuk memastikan kebenaran data.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dengan sumber, metode, dan teori. Upaya yang dilakukan dengan mengecek kembali hasil temuan dengan mengajukan berbagai pertanyaan apakah memiliki keterkaitan dengan teori yang telah digunakan atau tidak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah tingkat SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto merupakan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian. Lokasi sekolah yang berada pada pusat kota Purwokerto dipilih sebagai salah satu tempat yang strategis untuk diambil datanya pada penelitian ini. Dilihat dari jumlah siswanya, beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah yang banyak diminati oleh warga Banyumas dan sekitarnya. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini juga sebagian merupakan rekomendasi dari beberapa pihak yang memahami tema penelitian. Uraian lengkap mengenai profil sekolah telah penulis sampaikan pada lampiran 4 penelitian ini.

Beberapa sekolah yang dimaksud menjadi lokasi penelitian antara lain :

1. SMA Negeri 2 Purwokerto yang beralamat di Jalan Jend. Gatot Subroto No. 69, Karangjengkol, Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115.
2. SMK Negeri 1 Purwokerto, yang beralamat di Jalan DR. Soeparno, No. 29, Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Jawa Tengah 53123.
3. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang beralamat di Jalan Dr. Angka No. 1, Karangjengkol, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115.
4. SMA Diponegoro Purwokerto, yang beralamat di Jalan Letjend. Pol. Soemarto Gang VI No. 63, Karangsuci, Watumas, Purwanger, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127.
5. MA Negeri 2 Banyumas, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 791, Purwokerto RT 06 RW 01, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53111.

6. SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Suharso, Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Beberapa sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, Kementerian Agama maupun yayasan swasta. Tujuan mereka secara umum untuk mencerdaskan anak bangsa melalui institusi pendidikan. Oleh karena itu, pandangan dari guru pendidikan agama Islam terhadap pluralisme agama sangat bervariasi. Sebuah hal yang menarik jika peneliti dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan pemahaman pluralisme agama. Selain itu, upaya mereka untuk mengimplementasikan paham tersebut kepada para siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang.

B. Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pluralisme Agama

1. Daftar Narasumber dan Asal Sekolah

Tabel 4.1
Daftar Narasumber

No	Nama Lengkap	Asal Sekolah	Mata Pelajaran
1	Siti Nikmah	MAN 2 Bms	PAI
2	Deni Firman Suprayogo	MAN 2 Bms	PAI
3	Mar'atun Salimah	MAN 2 Bms	PAI
4	Nurul Fajriah	MAN 2 Bms	PAI
5	Yasirudin SP,d	SMA Dipo Pwt	PAI
6	Muhammad Badrun	SMA IT Al Irsyad Pwt	PAI
7	Muhammad Elan Habiby	SMA IT Al Irsyad Pwt	PAI
8	Naser Muhamad	SMA IT Al Irsyad Pwt	PAI
9	Rofik Anhar	SMA IT Al Irsyad Pwt	PAI
10	Muh. Yusuf	SMA Muh 1 Pwt	PAI
11	Afifah Intan Fadila	SMA Muh 1 Pwt	PAI

12	Mohamad Aminudin	SMA Muh 1 Pwt	PAI
13	Wahyu Nisawati M	SMAN 2 Pwt	PAI
14	Drs. Priyanto	SMKN 1 Pwt	Pendidikan Agama Kristen
15	Sumiati	SMKN 1 Pwt	PAI

2. Jenis Kelamin Narasumber

Tabel 4.2
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	9
Perempuan	6
Jumlah	15

3. Jumlah Siswa di Sekolah

Tabel 4.3
Jumlah Siswa

Nama Sekolah	Islam	Non Islam	Jumlah
SMAN 2 Purwokerto	1478	22	1150
SMKN 1 Purwokerto	2094	31	2125
SMA Diponegoro Purwokerto	40	0	40
SMA Muhammadiyah Purwokerto	423	0	423
SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	676	0	676
MAN 2 Banyumas	1728	0	1728

Sumber data tahun 2022

4. Pluralisme Agama Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data penelitian, kaitannya dengan pengetahuan mengenai pluralisme agama, para narasumber dalam mengakui eksistensi agama lain menyatakan ragu-ragu. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan minimnya pengetahuan mereka yang belum sepenuhnya memahami FKUB dan peran organisasi tersebut di wilayah mereka masing-masing. Sejauh ini, mereka

mengetahui FKUB hanya sebatas komunitas antar agama. Melalui UU Sisdiknas No. 23 Th. 2003 mereka merasa ragu-ragu sebagai dasar pelaksanaan pluralisme agama di satuan pendidikan.

“Perbedaan keyakinan merupakan hal lumrah yang terjadi di Indonesia, khususnya di Purwokerto. Pemahaman kami terhadap pluralisme agama lebih condong untuk mengakui eksistensi agama lain. Dalam menghargai perbedaan agama ini, kami cukup meyakini agama kami sepenuhnya dan memberikan ruang secukupnya kepada agama lain. Menjaga keharmonisan dengan umat agama lain tidak hanya dilakukan dengan pluralisme agama. Kami hanya mengetahui FKUB di wilayah kami sebagai forum antar umat beragama.”¹⁰²

Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh media massa yang menyampaikan berbagai berita mengenai pluralisme agama yang mempengaruhi sudut pandang mereka. Selain itu, tujuan dari pluralisme agama untuk menjaga keharmonisan diantara umat beragama masih diragukan oleh guru pendidikan agama Islam. Minimnya pengetahuan dapat menimbulkan sifat yang berpotensi pada fanatisme yang dapat merusak dan memperburuk persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut hemat penulis, setelah diteliti aspek pengetahuan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam mengenai pluralisme agama masih terbilang cukup.

Berdasarkan observasi di lapangan, para narasumber di lapangan mengetahui FKUB di wilayah setempat. Sejauh ini, mereka sebatas mengetahui nama komunitas tersebut. Bagi sebagian yang lain ada yang pernah melakukan kegiatan bersama dengan umat agama lain, sementara yang lain tidak. Pada lokasi penelitian yang memiliki umat agama yang heterogen, mereka memberi kesempatan kepada umat agama lain untuk melakukan aktifitas ibadah ataupun hari raya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sementara bagi lokasi penelitian yang homogen, ketika terjadi hari besar keagamaan lain mereka menghormati dengan

¹⁰² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1, SMA Diponegoro, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, pada bulan November 2022.

melaksanakan hari libur nasional dan tidak mengganggu pelaksanaan proses ibadah mereka.¹⁰³

Menyikapi pluralisme agama sebagai bagian dari kemanusiaan, para guru pendidikan agama Islam menaruh perhatian yang lebih tinggi. Mereka memahami bahwa kemanusiaan sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan sebagai sesama makhluk hidup. Sebagai sesama warga negara Indonesia, mereka menyetujui bahwa pluralisme sebagai hak warga negara untuk memeluk agama masing-masing secara sukarela.

“Sebagai sesama warga negara Indonesia, kami sangat menjunjung tinggi hak dan kewajiban agar dapat terlaksana dengan baik. persoalan pluralisme agama bagi kami merupakan hak. Selain itu, dari sisi kemanusiaan pluralisme agama dapat digunakan sebagai bentuk cinta kasih kepada seluruh umat antar agama.”¹⁰⁴

Menyikapi hal tersebut, mereka cenderung setuju dan memberi tanggapan positif. Tetapi, akan menjadi sebuah kewaspadaan jika pluralisme agama dianggap sebagai sebuah aliran baru yang menjadi ancaman bagi keyakinan maupun timbul sebagai gejala sosial. Menurut hemat penulis, aspek sikap guru pendidikan agama Islam termasuk ke dalam kriteria cukup.

Berdasarkan observasi di lapangan, jika di lingkungan sekolah terdapat penganut agama lain, sebagai sesama warga negara Indonesia sikap mereka tidak mengusik dan mempengaruhi terhadap perbedaan keyakinan. Sekolah memberikan fasilitas kepada mereka dengan memberikan guru pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka dan memberikan ruang khusus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agama terkait. Bagi sekolah yang seluruhnya beragama Islam, mereka tidak melarang apabila ada kunjungan dari umat agama lain ke sekolah jika memiliki keperluan tertentu. Sekolah secara formal akan tetap melayani keperluan mereka

¹⁰³ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Diponegoro Purwokerto, MAN 2 Banyumas pada bulan November 2022.

selama tidak bertentangan dengan norma dan peraturan yang ada. Selain tu, para narasumber sebagian besar mengikuti ormas keagamaan yang dinilai memiliki kredibilitas baik sebagai bagian dari mencari sumber dan nilai-nilai keagamaan yang dipercaya.¹⁰⁵

Mengenai perilaku dari guru pendidikan agama Islam, mereka menaruh perhatian lebih terhadap fasilitas peribadahan bagi setiap umat beragama. Hal tersebut bisa jadi disebabkan sebagai upaya untuk mendukung perdamaian dan kerukunan diantara umat beragama. Bagi sebagian lain, upaya lain menciptakan perdamaian dan kerukunan bisa dilakukan dengan cara seperti memiliki sikap menghormati dan menghargai kepada antar umat beragama di sekitar lingkungan mereka. Dalam rangka mengimplementasikan pluralisme agama semacam itu bagi sebagian guru pendidikan agama Islam hal tersebut dipandang sangat setuju.

“Kami mengajarkan kepada para siswa bahwa Indonesia merupakan negara yang plural. Kami juga menekankan bahwa konsep plural ini harus dipahami oleh setiap warga negara. Pluralisme agama akan dapat berjalan dengan baik manakala sikap menghormati dan menghargai serta memberikan toleransi kepada antar umat beragama dimiliki sebagai menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰⁶

Hal tersebut didukung dengan peran mereka dalam mengarahkan pemahaman siswa terhadap pluralisme agama untuk memiliki sikap yang positif terhadap perbedaan agama yang terjadi di Indonesia. Selain itu, bagi sebagian lain, yang perlu dilakukan yakni dengan memiliki sikap menghormati dan menghargai seperlunya kepada antar agama lain tanpa ikut mencampuradukan kepentingan yang lain. Sebagai upaya mendukung hal tersebut mereka memperbolehkan dibangunnya fasilitas untuk peribadahan bagi setiap umat beragama di lingkungan mereka. Walaupun oleh sebagian yang lain, hal tersebut diragukan dengan ditolaknya

¹⁰⁵ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Banyumas, pada tanggal 1 Desember 2022.

pembangunan fasilitas peribadahan atau sejenisnya. Menurut penulis, aspek perilaku guru pendidikan agama islam termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan observasi di lapangan, tempat ibadah yang terdapat di lokasi penelitian sebagian besar dibangun sebuah masjid untuk sarana peribadahan. Bagi sekolah yang memiliki agama selain Islam diberikan ruangan khusus untuk proses pembelajaran agama yang mereka yakini dan diberi fasilitas guru pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Para narasumber yang sering bergaul dengan umat yang memiliki perbedaan agama, mereka akan selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan di lingkungan sekitar sebagai bagian dari menghormati dan menghargai. Sementara bagi para narasumber yang jarang bergaul dengan umat agama lain, mereka hanya merasa cukup menghormati dan menghargai perbedaan tanpa mencela secara verbal.¹⁰⁷

Setelah menguraikan pada narasi sebelumnya terdapat kaitan antara ketiga aspek yang diteliti. Jika aspek pengetahuan yang dimiliki oleh para narasumber berada pada kriteria cukup hal tersebut memengaruhi aspek sikap yang berada pada kriteria cukup. Sehingga, perilaku yang dihasilkan juga termasuk dalam kriteria cukup. Artinya, bagi seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mereka akan menyikapi sebuah persoalan sesuai dengan apa yang mereka ketahui dengan wawasan secukupnya. Sehingga perilaku yang dihasilkan juga cukup berbanding lurus dengan pengetahuan dan sikap mereka untuk memutuskan terhadap pluralisme agama.

Kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap respon guru pendidikan agama tingkat SMA Sederajat di wilayah kota Purwokerto rata-rata menyatakan “Ragu-Ragu” terhadap pluralisme agama. Oleh karena itu, menurut hemat penulis setelah memahami dari ketiga aspek yang telah diteliti, aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku mengenai pluralisme agama yang sebelumnya termasuk dalam kriteria cukup untuk ditingkatkan menjadi baik.

¹⁰⁷ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

C. Nilai-Nilai Pluralisme Agama Menurut Guru Pendidikan Agama Islam

Pluralisme agama menurut sudut pandang dari setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda. Begitu pula dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tempat tugasnya masing-masing. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengajar kepada para siswa di sekolahnya masing-masing dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Menyikapi hal tersebut, seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman tersendiri untuk dapat mentransformasikan kepada anak didiknya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara semi terstruktur kepada Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA di wilayah kota Purwokerto, peneliti menemukan berbagai nilai yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Nilai saling menghormati dan menghargai

Menyikapi perbedaan agama di lingkungan sekitar, seseorang penting untuk memiliki sikap simpati dan empati kepada sesama manusia. pengaplikasian dari nilai ini dilkauan dengan tidak mengganggu terhadap rekan kerja yang berbeda keyakinan di lingkungan sekolah maupun sekitar. Proses menghormati dan menghargai yang dimaksud yakni dengan tidak mengintimidasi terhadap rekan kerja maupun siswa yang memiliki perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah maupun sekitar. Selain itu, faktor perbedaan keyakina bukan menjadi penghalang bagi para guru maupun siswa untuk saling berbaur dan melakukan kegiatan bersama.

Menghargai sebagai sesama manusia bukan merupakan sebuah keterpaksaan yang perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan kewajiban terhadap sesama manusia yang muncul sebagai bagian dari cermin seseorang yang beragama. Walaupun memiliki perbedaan agama, bukan berarti hal tersebut menjadi sebuah penghalang untuk berkarya. Seluruh siswa maupun guru yang memiliki kemampuan dalam bidang akademik maupun non akademik selalu mendapat dukungan yang sama dari sesama siswa maupun guru. Hal tersebut dilakukan tentu untuk kemajuan sekolah dan sebagai proses untuk mengembangkan diri di lingkungan sekolah.

“Tidak ada perbedaan untuk seluruh warga sekolah dalam rangka berpartisipasi lomba maupun olimpiade di lingkungan sekolah kami. Semua memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam setiap individu. Baik itu kegiatan *classmeeting*, lomba di sekolah maupun antar sekolah. Bahkan dukunganpun diberikan kepada Bapak/Ibu guru yang ingin melakukan studi lanjut, penelitian, maupun ikut serta dalam berbagai lomba karya ilmiah maupun lainnya. Tentu demi kemajuan bagi para siswa, guru maupun sekolah.”¹⁰⁸

Pentingnya menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai sangat ditekankan kepada para siswa maupun guru di lingkungan sekolah. Terlebih langkah preventif tersebut dilakukan agar tidak terjadi perselisihan maupun konflik. Selain itu, guru juga menegaskan kepada para siswa untuk menghormati perbedaan pendapat, pemahaman, dan keyakinan yang hal tersebut merupakan bagian dari ijtihad manusia.

“Perbedaan pada diri manusia juga sangat kompleks. Bukan hanya soal perbedaan agama, kami juga menekankan kepada siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang sering terjadi di antara para ormas Islam. Hal tersebut kami tekankan kepada para siswa untuk menyikapi dengan hasanah pengetahuan, bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar.”¹⁰⁹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, dalam rangka mengaplikasikan nilai menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah dilakukan dengan melakukan kegiatan *classmeeting* bersama, mempersilahkan para penganut agama lain untuk melakukan ibadah mapun hari raya, memberikan izin maupun dukungan kepada para siswa maupun guru untuk melakukan pengembangan minat dan bakat tanpa melihat asal agama, serta tidak membully terhadap pemahaman maupun perbedaan keyakinan yang dianut oleh seseorang di lingkungan sekolah maupun sekitar.¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, Ibu Wahyu Nisawati pada tanggal 24 Desember 2022.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Ibu Afifah Intan pada 22 November 2022.

¹¹⁰ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, pada 23-24 November 2022.

b. Nilai toleransi

Pada dasarnya persoalan tauhid dan proses peribadahan bukan merupakan bagian dari toleransi. Artinya, jika seseorang menganut sebuah keyakinan maupun agama bukan berarti ketika memberikan toleransi kepada agama lain dengan ikut meyakini Tuhan mereka maupun terlihat dalam proses ibadahnya. Hal tersebut menjadi tanggungjawab setiap individu kepada keyakinan masing-masing. Islam tidak mengajarkan untuk memaksa setiap manusia untuk menjadi seorang muslim, dan kebebasan untuk memeluk agama diberikan kepada manusia.

Pengamalan Q.S Al Kafirun ayat 6 menjadi tolok ukur bagi umat Islam dalam proses toleransi dengan batasan pada tauhid dan proses peribadahan agama. Islam tidak mencampurkan toleransi sebagai proses untuk menghormati dan menghargai dengan terlibat dalam proses peribadahan tersebut. Toleransi yang dikembangkan merupakan proses untuk menghormati dalam pergaulan dengan sesama manusia dan membiarkan mereka menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan masing-masing.

“Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap agama lain menjadi salah satu hal yang penting untuk diwariskan kepada para penerus bangsa. Harapannya untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, amna, dan tenteram.”¹¹¹

Selain untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan harapan, nilai toleransi merupakan sebuah nilai yang menjadi prinsip untuk saling memberi ruang kebebasan kepada setiap pemeluk agama. Penting kiranya, hal ini menjadi poin yang perlu digaris bawah agar toleransi yang dijalankan merupakan hal yang sifatnya sukarela. Hal tersebut diwujudkan dengan hidup berdampingan dengan umat agama lain yang menjalankan proses ibadah dan keyakinannya masing-masing. Hal tersebut menjadi tanggungjawab

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Purwokerto, Ibu Sumiati pada tanggal 21 November 2022.

bersama untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan bangsa tanpa memandang perbedaan dari sudut pandang manapun.

“Walaupun di tempat kami para siswa dan gurunya secara keseluruhan memiliki agama yang sama yakni Islam. Kami mengajarkan kepada para siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Penanaman prinsip berupa akidah harus diperkuat agar mereka memahami betul makna dari toleransi.”¹¹²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, dalam rangka mengaplikasikan nilai toleransi agama di sekolah dilakukan dengan membiarkan setiap penganut agama untuk menganut keyakinannya masing-masing. Hal tersebut dilakukan tanpa mendiskriminasi di ruang umum maupun dalam hal lainnya. Setiap pemeluk agama diperkenankan untuk meyakini agama dan keyakinannya yang dijamin keamanannya oleh seluruh pihak sekolah. Hal ini sebagai bagian dari tanggungjawab bersama dalam menjaga hak asasi manusia untuk beragama dan berkeyakinan sesuai dengan pilihan hidupnya.¹¹³

c. Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan memiliki pertalian khusus bagi setiap umat manusia. Dalam rangka melanggengkan nilai kemanusiaan, banyak hal dilakukan sebagai bentuk empati kepada sesama manusia. Sebagai wujud kasih sayang dan cinta kasih, sebagai sesama manusia akan melakukan hal terbaik untuk saling mmbantu meringankan beban dan merekahkan senyum setiap insan. Faktor yang muncul untuk melakukan misi-misi dalam kemanusiaan timbul dari sanubari setiap manusia.

“Dalam kehidupan ini memiliki berbagai perbedaan agama yang perlu disikapi dengan kedewasaan. Perbedaan agama bukan menjadi persoalan untuk melihat perbedaan sebagai penghalang dalam bermasyarakat.

¹¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Banyumas, Ibu Siti Nikmah, pada tanggal 1 Desember 2022.

¹¹³ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

Melainkan perbedaan agama menjadi sebuah keindahan untuk dapat melakukan aktifitas bersama dalam misi kemanusiaan.”¹¹⁴

Perlu menjadi perhatian khusus, bahwa konflik kemanusiaan yang terjadi dibelahan dunia lainnya merupakan hal yang perlu diwaspadai. Hal tersebut tidak selayaknya untuk terjadi di lingkungan sekitar kita dan perlu menjadi mawas diri. Artinya, misi kemanusiaan menjadi tanggungjawab semua manusia tanpa memandang agama ataupun hal lainnya. Sebagai bagian dari kewajiban umat manusia, melakukan kegiatan kemanusiaan sifatnya mutlak demi keberlangsungan perdamaian dan kesejahteraan di dunia ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dalam rangka mengaplikasikan nilai kemanusiaan di sekolah, dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang perbedaan apapun, melakukan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap sesama manusia dan saling berbagi peran untuk menyiapkan peringatan hari besar keagamaan di sekolah. Selain kegiatan sosial, hal lain yang dilakukan untuk melanggengkan nilai kemanusiaan di sekolah juga dilakukan dengan saling mencintai dan kasih sayang dengan sering melakukan kegiatan sekolah bersama seperti berdiskusi antar teman maupun melakukan kegiatan pertandingan persahabatan.¹¹⁵

d. Nilai persatuan dan kesatuan bangsa

Persatuan dan kesatuan bangsa telah menjadi cita-cita yang diwujudkan dalam sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Ini menjadi ciri nilai keindonesiaan yang hidup dalam kemajemukan. Persatuan dan kesatuan sebagai salah satu simbol dari keberhasilan umat manusia dalam menciptakan keharmonisan bangsa termasuk Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia yang hidup dalam kemajemukan dengan berbagai perbedaan agama hingga budaya, konflik menjadi sesuatu yang perlu diwaspadai. Penyebab konflik lebih sering

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Bapak Muhammad Yusup pada tanggal 22 November 2022.

¹¹⁵ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

diidentifikasi dari sikap manusia yang fanatik dan egois untuk mempertahankan identitas diri. Perbedaan yang terjadi di sekitar kita bukan menjadi sebuah penghalang untuk menegakan persatuan dan kesatuan bangsa.

“Perbedaan yang terjadi di setiap bagian kehidupan merupakan sunatullah. Perlu diberikan pemahaman kepada siswa bahwa adanya perbedaan disikapi sebagai bagian dari pengetahuan. Penting bagi siswa untuk mengetahui perbedaan agar mereka paham bahwa hidup di dunia ini memiliki berbagai hasanah pengetahuan yang dikutip maupun diyakini oleh setiap manusia. Bagitupula dengan meyakini agama maupun keyakinan yang berbeda.”¹¹⁶

Persatuan dan kesatuan menjadi sebuah proses panjang yang tidak akan pernah usai bagi bangsa Indonesia. Nilai ini menjadi cita-cita bangsa yang harus selalu dijaga dan ditularkan kepada seluruh generasi bangsa tanpa terkecuali. Perbedaan yang terjadi dalam bangsa Indonesia merupakan sebuah kelebihan yang penting untuk dijaga oleh seluruh warganya. Bukan menjadi sebaliknya, sebuah perbedaan menjadi penghalang bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Walaupun hal tersebut mungkin terjadi, upaya preventif dapat dilakukan dengan saling memahami dan meyakini bersama-sama serta diaplikasikan dengan penanaman semangat persatuan dan kesatuan mulai dari tingkat sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, nilai persatuan dan kesatuan yang dilakukan di sekolah dilakukan oleh guru dengan mengajarkan materi *ta'awun* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan upacara bendera di sekolah, *classmeeting*, diskusi akademik dan non akademik, kegiatan sosial sekolah, dan media sekolah menjadi pendukung dari menanamkan nilai persatuan dan kesatuan dalam perbedaan.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Bapak Muhammad Aminudin pada tanggal 22 November 2022.

¹¹⁷ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Pluralisme Agama

Setelah mengetahui respon Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pluralisme agama, tentu pengaruh setelahnya akan berdampak pada pembelajaran siswa di sekolah. Namun, pemahaman mengenai pluralisme agama penting untuk ditransformasikan kepada siswa. Oleh karena itu, sudut pandang dari Guru Pendidikan Agama memiliki pengaruh dalam membahas mengenai persoalan ini. Lingkungan sekolah tingkat SMA di wilayah kota Purwokerto yang para warga sekolahnya merupakan kumpulan manusia heterogen. Diperkuat bahwa sekolah sebagai tempat pra persiapan untuk terjun di masyarakatnya setelahnya, maka sekolah melalui kebijakan dan peran Guru Pendidikan Agama sangat diperlukan. Terlebih, semangat warga Indonesia untuk menggelorakan persatuan dan kesatuan bangsa sangat kental.

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan beberapa cara bagi guru untuk mengimplementasikan pluralisme agama kepada para siswanya diluar jam pembelajaran kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan setiap siswa tanpa memandang agama untuk bergabung dalam kepantiaan teknis dalam perlombaan di lingkungan sekolah maupun acara memperingati hari besar keagamaan khususnya Islam. Tujuan tersebut untuk meminimalisir perbedaan, menjalin kerjasama, tolong menolong sebagai representasi dari nilai-nilai agama maupun sosial.¹¹⁸

Upaya lain yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan pluralisme agama di sekolah diantaranya :

a. Keteladanan dan Nasehat

Sebagai seorang guru penting untuk memiliki kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan personal. Secara tidak langsung guru menjadi sosok yang diteladani oleh para siswanya sebagai bagian dari pendidikan. Tentu saja, tanggung jawab bagi seorang guru bukan hanya bersangkutan dengan loyalitas terhadap pekerjaan. Tuntutan bagi seorang guru untuk memiliki

¹¹⁸ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

tanggung jawab bagi dirinya sendiri agar para siswanya mengambil kebaikan daripadanya. Hal semacam ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Guru menjadi sosok yang ditiru oleh para siswanya, sehingga guru sangat hati-hati ketika melakukan atau memutuskan sesuatu. Bahkan, ketika seorang guru mencontohkan untuk berpartisipasi atau bergabung ke dalam sebuah kegiatan ataupun organisasi siswa dapat melakukan hal serupa. Dalam hal pluralisme agama, keteladanan yang dimaksud merupakan cara atau upaya yang dilakukan guru sebagai langkah preventif mencegah konflik antar agama di sekolah atau lingkungannya. Langkah tersebut seperti ketika terdapat hari besar keagamaan, guru memberikan contoh yang baik dengan menghormati dan membiarkan mereka melaksanakan proses ibadahnya.

“Ketika terjadi hari besar keagamaan saya menghormati dan menghargai mereka sebagai sesama umat beragama, walaupun tidak mengucapkan selamat kepada mereka, saya merasa bahwa ketika tidak mencela satu sama lain itu mencegah dari perpecahan dan menjaga kedamaian sesuai dengan ajaran setiap agama.”¹¹⁹

“Setiap perayaan hari besar keagamaan, karena di sekolah kami terdapat guru dan karyawan serta siswa yang memiliki agama yang berbeda, kami mengucapkan selamat ketika terjadi hari besar keagamaan. Kami sangat menghormati mereka dan menganggap mereka layaknya keluarga. Saya juga menjadi bagian dari salah satu organisasi keagamaan dan masyarakat untuk menambah ilmu serta menambah wawasan.”¹²⁰

Selain itu, seorang guru nasihatnya sering diadopsi oleh siswa untuk menyelesaikan persoalan maupun sebagai nilai kehidupan. Oleh karena itu, metode nasihat ini sering dilakukan dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Kedekatan guru dengan siswa juga berasal dari nasihat yang sering disampaikan guru ketika mengajar. Sebagai bagian dari mendidik siswa, memberi nasihat secara tidak langsung merupakan kewajiban guru

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Banyumas, Bapak Deni Firman, pada tanggal 1 Desember 2022.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen SMK N 1 Purwokerto, Bapak Drs. Priyanto pada tanggal 21 November 2022.

sebagai orang tua di sekolah maupun sebagai kewajiban kepada sesama makhluk hidup ciptaan Allah. Berkaitan dengan pluralisme agama, pemahaman dengan topik ini bukan hanya sebatas materi dalam pembelajaran, juga menjadi perbincangan hangat yang disampaikan melalui nasihat agar bisa diterima oleh para siswa.

“Menerangkan tentang pluralisme agama di dalam kelas merupakan hal yang cukup sulit. Melalui nasihat yang disampaikan di dalam maupun di luar kelas saya rasa sangat penting. Memerlukan sikap kedewasaan dalam kehidupan beragama yang berbeda-beda agar tetap terjalin harmonis.”¹²¹

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, ditemukan bahwa keteladanan dan metode nasihat yang dilakukan oleh guru dilakukan kepada individu maupun kelompok. Seperti pada saat mengajar di dalam kelas, sementara dalam kegiatan di luar kelas dilakukan pada pelaksanaan upacara bendera, dan kegiatan keagamaan maupun sosial yang diselenggarakan di sekolah.¹²²

b. Diskusi Aktif

Siswa remaja yang beranjak dewasa menyukai diskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Diskusi yang aktif perlu sering dilakukan untuk mengasah kemampuan oral siswa dalam hal berbicara kepada seseorang maupun umum. Seringnya melakukan aktifitas ini memberikan dampak positif kepada siswa, guru maupun lingkungan. Topik pembicaraan dengan berbagai isu sosial sering menjadi materi yang hangat untuk dibahas. Terlebih informasi yang didapat dari media massa menjadi pelengkap untuk diskusi menjadi lebih dalam.

¹²¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Bapak Muhammadi Yusuf pada 22 November 2022.

¹²² Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

“Siswa menjadi lebih sering berargumen manakala model diskusi aktif diterapkan dalam pembelajaran. Metode ini sering digunakan, agar siswa tidak merasa jenuh saat pembelajaran. Siswa merasa tertantang untuk berbicara dengan mendengarkan pendapat dari siswa lain.”¹²³

Bagi guru dan siswa, diskusi aktif di dalam kelas merupakan hal yang menyenangkan. Selain sebagai metode pembelajaran, diskusi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan intelegensi siswa serta kepekaan sosial mereka. Keaktifan siswa secara individu maupun kelompok akan melatih kemampuan komunikasi mereka. Selain melatih kemampuan berbicara siswa, diskusi juga melatih kemampuan mendengar siswa. Diskusi aktif menghidupkan suasana belajar agar siswa saling beradu argument dengan terlebih dahulu mendengarkan pendapat siswa lain.

“Pembelajaran dengan model diskusi aktif menjadi sangat menarik bagi siswa. Isu sosial maupun informasi yang menyangkut persoalan agama merupakan hal yang perlu untuk di diskusikan bersama. Siswa menjadi paham dan memiliki sudut pandang tersendiri setelahnya. Guru juga tidak lupa untuk memimpin diskusi dengan bijaksana sebagai fasilitator yang baik.”¹²⁴

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, melakukan diskusi aktif sudah diaplikasikan di setiap sekolah yang menjadi tempat penelitian. Diskusi aktif dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran yang dipandu oleh guru dengan terlebih dahulu diberi materi sebelum memulai diskusi. Guru menjadi fasilitator dalam diskusi, sehingga siswa aktif mendengarkan dan mengungkapkan pendapat. Selebihnya, jika siswa terdapat kebingungan maka guru membantu menanggapi diskusi tersebut.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, Bapak Naser Muh. Balfaz. pada tanggal 3 Desember 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, Ibu Wahyu Nisawati pada tanggal 24 Desember 2022.

¹²⁵ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

c. Membuat Karya Siswa

Keterampilan siswa dalam mendukung daya kreatifitas patut untuk dimaksimalkan. Peran serta guru dengan pembimbingan dan pengarahan sangat penting dalam rangka mendukung para siswanya untuk membuat karya. Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam, metode ceramah bukan upaya satu-satunya untuk mengajar siswa di kelas. Membuat karya siswa juga menjadi bagian dari meningkatkan kemampuan dalam bidang intelegensi, keterampilan, kerjasama dan kepedulian. Para siswa melakukan eksplorasi dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung daya kreatifitas mereka.

Salah satu karya siswa yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membahas tema mengenai pluralisme agama yakni dengan membuat film pendek. Melalui pembuatan film ini para siswa akan berupaya untuk mencari sumber informasi dari media, buku, ataupun dari narasumber. Setelahnya, dengan kelompoknya masing-masing mereka akan berbagi peran untuk membuat karya ini. Hal semacam ini bagi para siswa untuk melatih kepercayaan diri tampil di depan umum. Mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun. Selain itu, keterampilan mereka untuk mengolah data perfilman akan berproses menuju ke tahap mahir. Tidak lupa, pesan moral yang disampaikan dalam film pendek tersebut juga tengah tersirat agar para penonton memahaminya.

“Dalam pembelajaran PAIBP saya bukan hanya sekedar menggunakan metode ceramah di kelas. Pada salah satu materi saya menugaskan para siswa untuk membuat film pendek. Kegiatan ini sangat menarik dan para siswa terlihat sangat tertantang. Jika salah satu dari karya mereka ada yang terbaik, saya sering mengikutkan mereka untuk lomba membuat film pendek.”¹²⁶

Membuat karya film pendek ini dinilai menarik dan cukup menantang bagi para siswa di SMA. Wilayah perkotaan yang memiliki berbagai macam polemik maupun yang berkaitan dengan isu-isu sosial dapat menjadi tema

¹²⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, Ibu Wahyu Nisawati pada tanggal 24 Desember 2022.

untuk bahan perfilman. Maka, pluralisme agama dapat menjadi salah satu tema untuk membuat film pendek yang dinilai dapat menjadi bagian dari penilaian proyek dalam pembelajaran PAI. Terlebih pada saat ini, siswa maupun guru semakin diarahkan untuk lebih mengembangkan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, pembuatan karya siswa berupa film pendek ditemukan di SMA Negeri 2 Purwokerto pada mata pelajaran PAIBP. Proyek pembuatan film pendek telah menjadi hal yang sering dilakukan oleh guru PAI. Pada tahun 2020, ketika hari ulang sekolah mereka menyelenggarakan lomba festival film pendek sebagai rangkaian dari acara. Membuat film pendek telah menjadi sebuah lomba yang pernah dilakukan oleh para siswa di sekolah tersebut.¹²⁷

E. Analisis Pembahasan Pluralisme Agama GPAI di Tingkat SMA Sederajat Wilayah Kota Purwokerto

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu bagian penting dari pluralisme agama dalam sudut pandang sosial. Sebagai salah satu orientasi dari pluralisme agama, menjaga kerukunan umat beragama merupakan upaya dalam meminimalisir konflik antar agama. Sumbullah menuliskan bahwa pluralisme agama sebagai salah satu media menciptakan kerukunan umat.¹²⁸ Hidup dalam berbagai keyakinan dan agama di Indonesia sebagai sebuah kelebihan, namun tidak jarang rawan menimbulkan berbagai persoalan maupun berujung pada konflik. Maka tidak selayaknya jika pertentangan dan perbedaan dalam hal keyakinan maupun agama menjadi penghalang untuk hidup rukun dan damai.

Wilayah perkotaan sebagian masyarakatnya terdiri dari berbagai keyakinan agama. Purwokerto yang menjadi salah satu wilayah kota di Kabupaten Banyumas tidak lepas dari keberagaman. Lokasi ini menjadi salah satu lokasi strategis untuk mengidentifikasi keberagaman umat beragama. Tidak menjadi sebuah keanehan apabila menjumpai berbagai rumah ibadah maupun para penganut agama lain melakukan kegiatan bersama. Pola yang

¹²⁷ Observasi penelitian di SMA Negeri 2 Purwokerto, pada 24 Desember 2022.

¹²⁸ Umi Sumbullah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama ...*, hlm. 175-193.

semacam ini menjadi salah satu bukti dari kerukunan umat beragama di wilayah Purwokerto.

Pada tingkat SMA sederajat, pandangan terhadap pluralisme agama menjadi topik yang mulai familiar. Pengaruh dari guru maupun lingkungan sekitar menjadi bagian penting dari pemahaman siswa terhadap topik tersebut. Maka tidak menjadi sebuah hal yang eksklusif lagi perihal dialog dan diskusi penting mengenai pluralisme agama di tingkat SMA sederajat. Sudut pandang siswa terhadap hal ini dapat dipengaruhi oleh pandangan seseorang terutama guru agama. Jika dipahami lebih dalam, pluralisme agama bukan sebatas menghormati dan menghargai dalam perbedaan, bahkan bisa lebih dari itu. Perlu diketahui lebih awal penafsiran pluralisme agama yang dimiliki oleh para guru pendidikan agama Islam di wilayah kota Purwokerto.

Berdasarkan penafsiran dari para narasumber, pluralisme agama sebagai bagian dari mengakui eksistensi agama lain dengan cara mengakui berbagai agama di Indonesia. Pluralisme dianggap sebagai sebuah pemahaman bahwa semua agama sama.¹²⁹ Hal serupa juga dipahami oleh para narasumber lain yang menyatakan pluralisme agama sebagai pemahaman yang menyatakan semua agama sama. Pluralisme agama berarti memberikan ruang kepada agama lain dengan membiarkan mereka untuk memeluk keyakinannya masing-masing.¹³⁰

Pluralisme agama dipahami sebagai upaya untuk menghargai perbedaan agama yang terdapat di Indonesia. Pentingnya memiliki rasa menghargai dan memahami perbedaan agama di Indonesia agar setiap orang dapat menyikapinya sebagai bagian dari hasanah pengetahuan.¹³¹ Pluralisme agama sebagai bagian dari praktik toleransi antar umat beragama.¹³² Pandangan lain, pluralisme agama dianggap sebagai paham yang membenarkan semua agama.

¹²⁹ Wawancara dengan para Guru Pendidikan Agama Islam SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, pada tanggal 3 Desember 2022.

¹³⁰ Wawancara dengan para Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Banyumas, pada tanggal 1 Desember 2022.

¹³¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, pada 22 November 2022.

¹³² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Diponegoro Purwokerto, pada tanggal 29 November 2022

Pluralisme agama dipahami sebagai bagian dari prinsip untuk dapat hidup berdampingan dan saling menghargai kepada setiap pemeluk agama lain.¹³³ Selain itu, pluralisme agama merupakan sebuah paham tentang keberagaman untuk dapat hidup secara rukun dan harmonis di Indonesia.¹³⁴

Berdasarkan jenis kelamin, pemahaman guru laki-laki dan perempuan memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai pluralisme agama. Menurut sudut pandang laki-laki, pluralisme agama dipahami sebagai paham semua agama sama dan memiliki kebenaran. Sebagai pendukung paham tersebut, upaya yang dapat dilakukan dengan mengakui eksistensi agama lain dalam rangka menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Tujuannya agar setiap umat beragama dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Menurut sudut pandang perempuan, pluralisme agama merupakan paham semua agama sama dan memiliki kebenaran. Namun, pluralisme agama juga dipahami sebagai paham tentang keberagaman agama di Indonesia. Dalam rangka mendukung pluralisme agama, upaya yang dilakukan dengan memberikan ruang kepada setiap orang untuk memeluk keyakinan dan agamanya masing-masing. Menghargai perbedaan pilihan mereka diharapkan dapat hidup dengan tentram dan damai walaupun memiliki perbedaan agama.

Berdasarkan observasi di lapangan, untuk meyakini pandangan tersebut, para narasumber mayoritas mengadopsi informasi mengenai pluralisme agama di platform atau media massa yang bersumber dari MUI ataupun sejenisnya. Selain itu, mereka memercayai pendapat dari tokoh tertentu maupun pandangan dari suatu ormas. Hal tersebut didukung dengan keikutsertaan mereka dalam suatu ormas tertentu.¹³⁵

Menurut hemat penulis, pemahaman terhadap pluralisme agama oleh sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai paham

¹³³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama SMK N 1 Purwokerto, pada tanggal 21 November 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, pada tanggal 24 Desember 2022

¹³⁵ Observasi penelitian SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan MAN 2 Banyumas pada bulan November 2022.

semua agama sama. Hal tersebut seperti yang dimaklumkan dalam fatwa MUI.¹³⁶ Maka dari sejumlah pandangan tersebut, tentu saja menjadi sebuah nilai penting untuk disampaikan kepada para siswanya. Hal tersebut juga dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap pluralisme agama. Siswa biasanya akan mengikuti pemahaman guru terhadap suatu persoalan, terutama hal yang belum familiar atau bahkan tidak mereka pahami. Sehingga, tidak dapat dipungkiri guru menjadi sumber informasi pengetahuan selain dari media massa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru agama Islam di tingkat SMA di wilayah Purwokerto, dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama akan dapat mencapai keberhasilan jika diawali dengan memiliki pengetahuan tentang pluralisme agama. Penting kiranya bagi seorang guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui lebih dalam dan memaknai dengan sudut pandang yang universal mengenai pluralisme agama.¹³⁷

“Seorang guru itu bukan hanya sekedar mengajar materi di dalam kelas. Mereka dianggap oleh para siswanya memiliki pengetahuan yang lebih. Disamping itu, guru agama menjadi salah satu narasumber bagi setiap permasalahan yang sering terjadi di sekolah maupun lingkungan sekitar. Persoalan pluralisme agama ataupun hal lainnya penting bagi seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih agar para siswa bisa memaknai dengan mudah sudut pandang mereka masing-masing.”¹³⁸

Pluralisme agama bukan hanya menyangkut persoalan teologi yang perlu digaris bawahi, melainkan menyikapi dalam hal kemanusiaan. Persoalan kemanusiaan bukan hanya tanggungjawab sekelompok orang, melainkan seluruh

¹³⁶ Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surge. (*Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama*, 2005).

¹³⁷ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹³⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, Ibu Wahyu Nisawati pada tanggal 24 Desember 2022.

umat manusia termasuk setiap agama. Perlu adanya sebuah kegiatan-kegiatan sosial bersama yang dilakukan oleh antar umat beragama untuk saling mengenal dan menciptakan kerukunan dalam perbedaan.

“Islam itu kan juga mengajarkan untuk saling menjaga dan menghormati kepada sesama maupun antar agama. Kemudian untuk lebih mengakrabkan mereka jika terdapat sebuah kegiatan sosial bersama itu akan memupuk rasa persatuan dalam perbedaan. Pada dasarnya kita sebagai umat Islam untuk tidak ikut campur terhadap masalah tauhid maupun proses peribadahan mereka. Sedangkan toleransi dengan cara menghormati dalam proses lain tidak apa-apa.”¹³⁹

Ajaran Islam telah memberikan perintah kepada umatnya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Perlu sikap yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan dalam kaitannya dengan agama maupun keyakinan. Hal tersebut sangat sensitif sehingga diperlukan kehati-hatian dalam melakukannya. Sikap sebagai seorang muslim untuk bersikap toleransi yang sewajarnya agar tidak ikut serta dalam hal menganut keyakinan maupun proses beribadah yang sama dengan umat lain.

“Sebagai umat Islam, memberikan sikap toleransi merupakan sebuah pilihan yang harus dilakukan untuk mencerminkan Islam sebagai agama yang mencintai seluruh umat manusia. Namun memberikan toleransi bukan berarti secara bebas kita menjadi bagian dari proses peribadahan mereka maupun menjadi pengikut mereka. Kita cukup untuk bersikap sewajarnya sebagai sesama manusia, agar kita bersama-sama menjaga citra kita sebagai seorang muslim yang cinta terhadap umat lain.”¹⁴⁰

Berdasarkan observasi di lapangan, sikap lain yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam bergaul dengan umat beragama lain dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial bersama. Sebagai ungkapan rasa persaudaraan dengan umat agama lain, menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai bahkan menyayangi perlu dilakukan secara terus menerus. Kegiatan yang dimaksud antara lain silaturahmi bersama dengan guru dan karyawan,

¹³⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Bapak Muhammad Aminudin pada 22 November 2022.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Banyumas, Bapak Deni Firman Suprayogo, pada tanggal 1 Desember 2022.

kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, kerja kelompok, classmeeting, dan setiap kegiatan lainnya.¹⁴¹

Hal serupa juga terjadi di wilayah sekolah lain yang memiliki siswa, guru ataupun tenaga kependidikan lain yang memiliki agama selain Islam. Kegiatan sekolah dilaksanakan secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan. Untuk mempererat keharmonisan antar warga sekolah dilaksanakan silaturahmi maupun kegiatan yang sifatnya bersama-sama dengan warga sekolah.

“Setiap warga sekolah baik guru maupun siswa memiliki rasa saling menghormati dan menghargai. Kegiatan sekolah yang dilaksanakan oleh siswa seperti bakti sosial dilakukan bersama-sama tanpa memandang asal agamanya. Selain itu, untuk lebih mempererat hubungan persaudaraan, kita sering melaksanakan silaturahmi dengan para guru maupun karyawan serta antar siswa. Silaturahmi ini seperti kunjungan ke rumah salah satu warga sekolah maupun kegiatan lainnya.”¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, proses menjaga kerukunan umat beragama di sekolah juga tidak luput dari peran dari *stakeholder*¹⁴³ atau pemangku kebijakan sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah. Peran dari para guru maupun karyawan sekolah mutlak diperlukan sebagai teladan yang nyata bagi para siswa. Oleh karena itu, peran serta dari semua unsur di lingkungan sekolah dari segi teori maupun praktiknya telah dapat diterima oleh semua warga sekolah sehingga dapat meminimalisir adanya kesenjangan maupun kemungkinan konflik antar agama di sekolah.¹⁴⁴

Berdasarkan observasi di lapangan, dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sekolah memfasilitasi kebutuhan rohani para siswa dengan menyediakan guru agama masing-masing maupun

¹⁴¹ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto dan SMA Negeri 2 Purwokerto, pada bulan November 2022.

¹⁴² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen SMK N 1 Purwokerto, Bapak Drs. Priyanto pada tanggal 21 November 2022.

¹⁴³ *Stakeholder* merupakan sejumlah individu yang bergabung dan memiliki komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. *Stakeholder* terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.

¹⁴⁴ Observasi penelitian di SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

tempat ibadah atau sebuah ruangan khusus beribadah. Pembinaan kepada guru dan siswa juga sering dilakukan untuk meminimalisir konflik dan menjaga kedamaian di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam sering menjadi pemimpin doa maupun sebagai penanggung jawab kegiatan keIslaman.¹⁴⁵

“Di sekolah kami para siswa maupun guru sangat kompak dalam menjaga kerukunan walaupun terdapat beberapa guru maupun siswa yang non muslim. Seluruh elemen sekolah selalu bekerja sama dalam berbagai hal untuk kemajuan sekolah maupun lainnya. Kami tidak membedakan antara agama yang satu maupun lainnya dalam kegiatan sekolah. Semua serentak bersama-sama untuk saling gotong royong agar tidak ada rasa perbedaan. Kami juga mempersilahkan setiap agama untuk melaksanakan proses peribadahan dalam kaidahnya masing-masing, dan itu sudah menjadi hal yang wajar. Sebagai umat Islam, saya menghormati dan menghargai mereka dalam berbagai hal.¹⁴⁶

Kerukunan antar umat beragama menjadi bagian dari keharmonisan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Perlu kita pahami bersama, bahwa perbedaan agama dalam kemajemukan bangsa ini menjadi hal yang rawan konflik. Konflik antar agama menjadi isu krusial yang sering tidak bisa diterima oleh akal sehat dari pihak manapun. Sikap sensitif dan minim pengetahuan kepada antar umat beragama menjadi sebuah hal yang memicu terjadinya konflik antar agama. Bahkan lebih mirisnya, konflik antar umat beragama berubah menjadi sebuah dendam keturunan yang diwariskan kepada kelompok setelahnya.

“Konflik antar umat beragama merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap umat beragama. Hal tersebut sebagai momok menakutkan yang akan memecahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, saya berupaya untuk mencegah hal tersebut terjadi dengan memberikan pengetahuan dan pengarahan pluralisme agama menurut sudut pandang yang bijaksana kepada siswa agar hal tersebut tidak terulang kembali.”¹⁴⁷

¹⁴⁵ Observasi penelitian di SMK Negeri 1 Purwokerto Ibu Sumiati dan SMA Negeri 2 Purwokerto Ibu Wahyu Nisawati pada bulan November 2022.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Purwokerto, Ibu Wahyu Nisawati pada tanggal 24 Desember 2022.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Bapak Muhammad Yusuf pada 22 November 2022.

Islam telah menentang adanya perselisihan dan konflik antar sesama manusia maupun kelompok. Islam yang memiliki misi perdamaian akan dapat terwujud jika seluruh umat muslim dari setiap kalangan bersatu untuk menentang kedholiman kepada bangsa Indonesia. Persatuan dan kesatuan bagi bangsa ini merupakan hal yang diupayakan sehingga menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaganya. Hikmah atau manfaat dari toleransi kepada antar umat beragama akan dapat dirasakan secara universal manakala setiap umat beragama dapat memahami secara betul makna dari toleransi itu sendiri.

Meminjam istilah Madjid, pluralisme agama diyakini sebagai menghormati keragaman yang ada termasuk berbagai agama maupun keyakinan. Salah satu upaya untuk mendukung hal tersebut tersebut diwujudkan dengan memberikan ruang toleransi sebagai bagian dari prinsip kebenaran serta pluralisme agama sebagai bagian dari misi kemanusiaan. Menyikapi hal tersebut, guru pendidikan agama Islam di lapangan hanya sebagian kecil yang memahami sampai pada tahap pemikiran ini. Selebihnya mereka masih memandang pluralisme agama sebagai bentuk dari pemahaman baru sebagai paham semua agama sama. Hal ini menjadi perdebatan yang menjadi gejolak batin bagi para guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan pluralisme agama.

Pengetahuan yang berkaitan dengan pluralisme agama juga menyangkut tentang saling memiliki sikap toleransi dengan saling menghormati dan menghargai. Toleransi sebagai representasi dari ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW ketika beliau memimpin kota Madinah.

“tentu sikap saling menghormati dan memiliki toleransi yang dimiliki oleh setiap manusia menjadi salah satu kunci dari terciptanya kerukunan yang ada di sekitar kita.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pengetahuan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam terhadap pluralisme agama memiliki pengaruh yang cukup terhadap sikap dan perilaku mereka. Kaitannya bahwa pengetahuan yang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, Pak Naser Muh. Balfaz. pada tanggal 3 Desember 2022.

luas akan menambah informasi dan sudut pandang mereka dengan hal ini. Menyikapi pluralisme agama di lingkungan sekolah maupun sekitar, para guru mayoritas sepakat hal tersebut sebagai hak warga negara untuk bebas menganut agama. Hal tersebut dipandang cukup disikapi seperlunya sebagai umat Islam. Disamping itu, persoalan kemanusiaan sebagai bagian dari pluralisme agama dipandang meragukan.¹⁴⁹

Berdasarkan observasi di lapangan, untuk meningkatkan pengetahuan pluralisme agama, beberapa narasumber pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama dengan FKUB Banyumas dan menjadi panitia kegiatan tersebut. Selebihnya ada yang menjadi tokoh agama di lingkungan sekitar. Sementara bagi narasumber yang lain, mereka sebatas membaca dan memahami pluralisme agama dari media sosial maupun dari artikel tertentu. selebihnya berasal dari sumber informasi lain.¹⁵⁰

Setelah melihat dan memaknai secara umum pandangan guru pendidikan agama Islam terhadap pluralisme agama, sebagian besar dikategorikan menyikapi pluralisme agama sebagai seorang inklusif. Meminjam istilah Panikkar, seorang inklusif ditandai dengan loyalitas mereka terhadap agama yang mereka anut dan memberikan sikap menghormati keberadaan agama lain. Proses bergaul dan saling menghormati antar agama dilakukan secara secukupnya dengan batasan keyakinan. Bagi seorang inklusif, menjalin kekerabatan dengan antar umat beragama diperlukan sebagai bagian dari hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, pada realitanya mereka memberikan ruang toleransi secukupnya kepada umat agama lain untuk melakukan praktik ibadah, memberikan pengakuan eksistensi agama lain, dapat bergaul serta berkomunikasi dengan baik. Pada tingkat sekolah guru pendidikan agama memiliki peran sangat penting untuk memberikan pemahaman terkait pluralisme agama. Manfaat setelahnya siswa dapat memiliki informasi dan pengetahuan untuk dapat

¹⁴⁹ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹⁵⁰ Observasi penelitian di SMAN 2 Purwokerto, SMKN 1 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

memahaminya dan melakukan interaksi yang positif sesuai dengan pesan agama dan undang-undang.¹⁵¹

Berdasarkan observasi di lapangan, setiap terjadi hari raya maupun hari besar Islam diperingati secara massal oleh setiap sekolah. Pada hari raya maupun hari besar agama lain walaupun tidak diperingati secara massal di sekolah, para guru, karyawan maupun siswa diperkenankan memperingatinya. Selain itu, bagi sebagian narasumber ada yang mengucapkan selamat sebagai ungkapan rasa persaudaraan. Selebihnya para narasumber yang tidak mengucapkan selamat berusaha untuk tetap menghormati dan menghargai umat beragama lainnya.¹⁵²

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai nilai-nilai pluralisme agama yang dipahami oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya nilai saling menghormati dan menghargai, nilai toleransi, nilai kemanusiaan serta nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Beberapa nilai tersebut lebih condong kepada pendapat Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif, diantaranya kemanusiaan, keislaman, dan keindonesiaan. Berdasarkan penelitian, nilai-nilai tersebut muncul disebabkan keberagaman agama yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar guru pendidikan agama Islam. Sebagai seorang muslim yang taat kepada agama Islam, mereka berusaha mencerminkan agama Islam yang mencintai seluruh umat manusia.

Hidup yang damai dan rukun dalam perbedaan keyakinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan menjadi dari cita-cita sepanjang masa bagi umat Islam. Termasuk di Indonesia yang memiliki berbagai macam agama dan keyakinan yang perlu terus dijaga keharmonisannya. Walaupun disisi lain, pemahaman terhadap pluralisme agama oleh guru pendidikan agama Islam seperti yang difatwakan oleh MUI yakni semua agama sama. Pemahaman tersebut dianggap

¹⁵¹ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹⁵² Observasi penelitian di SMAN 2 Purwokerto, SMKN 1 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

sebagai bagian dari ketaatan mereka terhadap *ulil amri*¹⁵³ sekaligus sebagai bagian dari pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam rangka menanggapi perdebatan mengenai pemahaman pluralisme agama guru pendidikan agama Islam menganggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Perbedaan pemahaman tersebut tidak menghalangi mereka untuk bersama-sama menjalin kerukunan dengan umat beragama lain. Terlebih, menganggap perdebatan dalam perbedaan sebagai hal yang perlu untuk didiskusikan bersama. Harapannya untuk tidak terjadi lagi konflik antar umat beragama seperti sebelumnya, sehingga semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat direalisasikan sebagaimana mestinya di Indonesia.¹⁵⁴

Berdasarkan observasi di lapangan, sebagai upaya untuk meluruskan pandangan maupun perdebatan pluralisme agama dilakukan diskusi dengan sesama guru maupun dengan siswa di dalam kelas. Diskusi semacam ini sebagai upaya untuk menambah informasi dari berbagai sumber serta sebagai upaya untuk melatih kemampuan berbicara maupun kemampuan mendengarkan. Tujuan lain, untuk menambah keakraban dalam bingkai persaudaraan sebagai sesama warga sekolah.¹⁵⁵

Setelah memahami pluralisme agama dan menyikapi pluralisme agama, terdapat upaya lanjutan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Secara umum upaya tersebut diantaranya meningkatkan pengetahuan mengenai pluralisme agama secara lebih luas. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengajarkan nilai toleransi seutuhnya yang saling menghormati dan menghargai dengan perbedaan. Selanjutnya menjalin komunikasi yang baik dengan setiap umat beragama sehingga dapat menumbuhkan persaudaraan antar umat beragama.

¹⁵³ *Ulil amri* menurut Muhammadiyah merupakan para pemimpin, ulama, orang berilmu maupun para penguasa.

¹⁵⁴ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

¹⁵⁵ Observasi penelitian di SMAN 2 Purwokerto, SMKN 1 Purwokerto, SMA Diponegoro Purwokerto SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, dan MAN 2 Banyumas, pada bulan November 2022.

Selain itu, sebagai seseorang yang loyal terhadap agama Islam, memiliki komitmen dan memberikan toleransi akan tetap menjadi bagian dari prinsip beragama. Namun, seorang guru memiliki peran untuk memberi teladan dan mengajarkan kepada siswanya mengenai hal baru dengan memberikan pengertian yang bijaksana termasuk terhadap pluralisme agama. Sebagai sesama manusia yang hidup di lingkungan yang plural, pemahaman terhadap pluralisme agama akan lebih bijaksana jika dipandang sebagai memahami keberagaman agama yang terjadi di Indonesia.



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pluralisme agama Guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMA di wilayah kota Purwokerto, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon terhadap pluralisme agama para Guru Pendidikan Agama Islam di wilayah kota Purwokerto rata-rata menyatakan ragu-ragu terhadap pluralisme agama. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka mengenai pluralisme agama sehingga berdampak pada sikap dan perilaku mereka yang berkaitan dengan hal tersebut. Pemahaman pluralisme agama menurut sudut pandang Guru Pendidikan Agama Islam secara umum didefinisikan sebagai paham semua agama sama. Hal tersebut seperti yang dimaklumkan dalam fatwa MUI.
2. Nilai-nilai pluralisme agama menurut Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya nilai saling menghormati dan menghargai, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, serta nilai persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Upaya mengimplementasikan pluralisme agama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam lingkungan sekolah diantaranya keteladanan dan nasihat kepada para siswanya, melakukan diskusi aktif dalam kelompok kecil maupun besar, dan membuat karya siswa salah satunya membuat film pendek. Dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama di wilayah kota Purwokerto kontribusi seorang guru penting yang diawali dengan memiliki pengetahuan yang luas terhadap pluralisme agama. Sehingga dalam menyikapi persoalan pluralisme agama dapat dengan bijaksana, setelahnya akan dapat melahirkan perilaku yang mencerminkan umat beragama yang rukun dan penuh keharmonisan.

B. Rekomendasi

Pluralisme agama merupakan hal yang berkaitan dengan keberagaman agama di Indonesia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup penting untuk mengarahkan bahkan mampu mendoktrinkan kepada para siswanya terhadap suatu hal. Terutama pada tingkat SMA Sederajat yang sebagian besar berisi remaja yang sedang memiliki rasa ingin tahu terhadap banyak hal termasuk pluralisme agama. Sebagai seseorang yang memegang teguh prinsip agama Islam, seorang GPAI diharapkan dapat membina para siswanya untuk tetap berada para koridor agama Islam. Namun, sebuah pemahaman yang kurang sepadan sekaligus dapat mencederai pemahaman yang begitu luas dengan pengetahuan. Penting kiranya untuk tidak terprovokasi oleh sesuatu dan meningkatkan literasi dari berbagai sumber. Dengan segala kerendahan hati, penulis akan memberikan saran yang diperuntukan kepada :

1. SMA Sederajat di Wilayah Kota Purwokerto

Mempertahankan keharmonisan antar umat beragama di lingkungan sekolah dan mencegah terjadinya konflik antar agama. Perlu adanya kegiatan atau sebuah program bersama dengan FKUB di wilayah Banyumas guna mengenal lebih dalam mengenai pluralisme agama. Semoga menjadi lembaga pendidikan yang selalu meningkatkan kualitas diri dan menjadi wadah bagi generasi muda bangsa dalam berkarya dan melahirkan para intelektual muda.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Selalu memberikan bimbingan dan pemahaman kepada para siswa mengenai pluralisme agama untuk mencegah bias pemahaman. Meningkatkan kemampuan literasi yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya maupun dari tokoh bangsa untuk berbagai hal. Selalu semngat dan aktif dalam kegiatan masyarakat maupun sekolah serta kreatif dalam mengajar. Sebagai seorang pendidik gurupenting untuk selalu mengevaluasi diri dengan kemampuan intelektual, kepribadian, pedagogik maupun sosial. Semoga selalu diberikan kesehatan dan keselamatan untuk selalu

mendedikasikan diri dalam dunia pendidikan yang tidak akan pernah terputus amalnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai bagian dari sumber referensi. Meningkatkan penelitian untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada penelitian kali ini. Mencari lokasi penelitian yang lebih bervariasi agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Administrator. "Profil SMA Negeri 2 Purwokerto". www.sman2-purwokerto.sch.id (diakses 2 Mei 2023).
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Aly, Noor Djannah. "Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". *Jurnal Pemikiran Islam 1*, No. 1, (Desember 2015).
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran". *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6*, No. 1, Maret (2020).
- Arnadi. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020). *E-book* (diakses 24 Juni 2022).
- Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baharuddin, Muhammad. "Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode resolusi Konflik Agama di Indonesia". *Theologia*, Volume 25, No. 1, (2014).
- Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Beck. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992.
- Deesa-e, Sakinah Deesa-e. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA Diponegoro 1 Purwokerto" *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2012.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: DPR RI, 2002.

Dwiana, Ignatius. "Demografi Agama Menunjukkan Pluralitas Indonesia". *Satu Harapan*. Minggu, 9 Februari 2014 (diakses 21 Januari 2023).

Dzaki, Fatmah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia". *Al Adyan*. Vol. 5, no. 1 (2014).

Fikri, Zainal. *Gus Dur, Pluralisme Agama & Demokrasi*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

Fitriyani. "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam". *Al-Ulum* Volume 11 No. 2 (Desember 2011).

Hanik, Umi. "Pluralisme Agama di Indonesia" *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 25, no. 1 (Januari, 2014).

Hick, John. *An Interpretation of Religious: Human Responses to the Transcendent*. London: Nisbet and Company, 1991.

Hick, John. dan Hebblethwaite, Brian (eds). *Cristianity and Other Religious*. Glasgow: Fount Paperbacks, 1980.

Holifah, Nur and Saifulah. "Pro Kontra Pluralisme Umat Beragama Perspektif Guru PAI Tingkat SMA Sederajat," *Journal Multicultural of Islamic Education* 4, No. 1 (October 31, 2020).

Holil, Sarip Munawar. "Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru" *Jurnal Ilmiah Educator*, Vol 4, No 2, Desember 2018.

<https://smamuh1purwokerto.sch.id> (diakses 2 Mei 2023).

<https://smkn1purwokerto.sch.id> (diakses 2 Mei 2023).

<https://www.man2banyumas.sch.id> (diakses 2 Mei 2023).

Januari, Mentari. "Pengertian Pluralisme Dan Macam-Macamnya - Materi Sosiologi Kelas 11". *Zenius*, 13 Januari 2022 (diakses 20 September 2022).

Jannah, Rodhatul, et.al. *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer* (Yogyakarta: K. Media, 2021). *E-book* (diakses 31 Mei 2022).

Kementerian Agama Banyumas, "Waspada! Dan Deteksi Secara Dini Pemicu Konflik Di Masyarakat". 29 Februari 2016 (diakses 3 November 2022).

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2010.
- Kessler, Gary E. *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspectives*, Belmont, CA: Wadworth Publishing Company, 1999.
- Legenhousen, Muhammad. Islam and Religious Pluralism. *At-Tawhid* Vol. 14, No. 3, (1997).
- Lestari, Julita. "Pluralismee Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa". *Ad Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1, Nomor 1, (Juni, 2020).
- Ma, Ning and Yijun Liu. "SuperedgeRank Algorithm and Its Application in Identifying Opinion Leader of Online Public Opinion Supernetwork". *Expert Systems with Applications* 41, No. 4 (March 2014).
- Maarif, Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam : dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2010.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Tuhan Menyapa Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Grafindo, 2006.
- Madjid, Nurcholish. "*Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. Budhy Munawar Rachman, Jakarta: NCMS, 2019.
- Mafrukha, Wahyu Nisawati. "Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film Asiyah Biarkan Kami Bersaudara Ditinjau Dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya", *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Mahadi, Samala. "5 Konflik Agama Plaing Kontroversial Dan Panas di Indonesia. *Berita.99.co*, 14 Juli 2022 (diakses 21 September 2022).

- Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Plurlaisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama*. Jakarta: MUI, 2005.
- Maulid, Reyvan. "Teknik Pengolahan Data pada Distribusi Frekuensi," *DQLab.id* (diakses 7 April 2023).
- Mustolehudin. "Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah : Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas". *Al-Qalam*, Vol.21, No.1 (2015).
- Nurhani, Tri. "Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua Shcool)" *Tesis*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020.
- Qorib, Muhammad. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pluralismeee Agama" *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Rahim, F. R dan Sari S. Y. *Perkembangan Sejarah Fisika*. Purwokerto: CV. IRDH, 2019.
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Wacana Kritis Paham Keagamaan Program Acara Mutiara Pagi Rri Purwokerto Tahun 2019" *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Rohmad," *Pengembangan.Instrumen Evaluasi dan Penelitian*" Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- S, John. *The Way of All The Earth*. New York: Macmillan: and London: Collier Macmillan, 1972.
- Santoso, Sueroso. *Mangharusutamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*. Jakarta: EGC, 2005.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Murcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan". *Zawiyah*, Vol. 5, no. 1 (Juli 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen* . Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta: 2013.
- Sumbullah, Umi dan Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang : UIN-Maliki Press, 2013.

Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers; 2012.

Wachid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981.

Zuhdy, Ibrahim. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Melalui Program Pendidikan Akhlak (PPA)" *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.

